

**KEBERAGAMAN DEWAN DIREKSI DAN PENGARUHNYA PADA
UNDERPRICING SAAT INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO): BUKTI
EMPIRIS DI INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**



Oleh:

DUWLSAFITRI
NIM: 16.52.21.151

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

**KEBERAGAMAN DEWAN DIREKSI DAN PENGARUHNYA PADA
UNDERPRICING SAAT INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO): BUKTI
EMPIRIS DI INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Akuntansi Syariah

Oleh :

DUWI SAFITRI
NIM. 16.52.2.1.151

Sukoharjo, 18 April 2023

Disetujui dan disahkan oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi



Fitri Laela Wijayanti, SE.,M.Si
NIP.19860625 201403 2 001

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duwi Safitri
NIM : 165221151
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Meyatakan bahwa skripsi berjudul “ **Keberagaman Dewan Direksi Dan Underpricing Saat Initial Public Offering (IPO): Bukti Empiris di Indonesia Periode 2019-2022** ”. Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti / dilakukan sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 18 April 2023



Duwi Safitri

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duwi Safitri
NIM : 165221151
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Meyatakan bahwa skripsi berjudul “**Keberagaman Dewan Direksi Dan Underpricing Saat Initial Public Offering (IPO): Bukti Empiris di Indonesia Periode 2019-2022**”.

Demikian ini saya bahwa saya benar-benar telah melakukan penelitian dan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia. Apabila dikemudian hari skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat, dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 18 April 2023



Duwi Safitri

Laela Wijayanti, SE.,M.Si
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Duwi Safitri

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Duwi Safitri NIM: 165221151 yang berjudul:

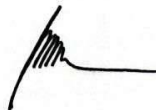
“Keberagaman Dewan Direksi Dan Underpricing Saat Initial Public Offering (IPO): Bukti Empiris di Indonesia Periode 2019-2022”.

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) dalam bidang ilmu akuntansi syariah. Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Sukoharjo, 18 April 2023
Dosen Pembimbing Skripsi



Fitri Laela Wijayanti, SE.,M.Si
NIP.19860625 201403 2 001

PENGESAHAN

**KEBERAGAMAN DEWAN DIREKSI DAN PENGARUHNYA PADA
UNDERPRICING SAAT INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO):
BUKTI EMPIRIS DI INDONESIA PERIODE 2019 - 2022**

Oleh:

DUWI SAFITRI
NIM.16.52.2.1.151

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Kamis tanggal 04 Mei 2023 M / 13 Syawal 1444 H dan dinyatakan telah
memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Dewan Penguji :

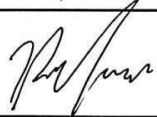
Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Sayekti Endah Retno Meilani, SE., M. Si. Ak.C.A
NIP. 19830523 201403 2 001



Penguji II
Wahyu Pramesti, S. E., M.Si. Ak
NIP. 19871007 201403 2 004



Penguji III
Mohamad Irsyad, Lc., M. E.
NIP. 19900603 201903 1 005



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



M. Rahmawan Arifin, M.Si. ✱
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.” (QS Ar Rad : 11)

“Keep your eyes on the stars, and your feet on the ground” (Theodore Resevelt)

“Ketika semua terlihat mudah mungkin disitu letak masalahnya”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa

Karya tulis ini kepada:

Bapak Muhtadi dan Ibu Gimah tercinta yang telah sabar dan ikhlas memberikan dukungan moril maupun materiil serta memberikan do'a yang tak terhingga kepada penulis.

Kakakku Arif Mahfud yang selalu mendukung dan mendoakanku.

Sahabat-sahabatku Fadila, Aulia, Rohmah, Andriani yang selalu memberikan semangat dan do'a serta tak hentinya menjadi pendengar keluh kesah penulis.

Untuk teman-teman AKS D 2016 yang telah memberikan warna dan cerita selama masa perkuliahan di UIN Surakarta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keberagaman Dewan Direksi dan Pengaruhnya Pada *Underpricing* Saat *Initial Public Offering* (IPO): Bukti Empiris di Indonesia Periode 2019-2022“. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta..

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan, pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Fitrie Laela Wijayanti, SE,M.Si.Ak, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, arahan, dan kesabaran atas bimbingan yang telah dilakukan selama menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu dan Bapakku, terima kasih atas segala dukungan, doa, kesabaran, dan pengorbanan dalam segala hal untukku selama menempuh pendidikan Sarjana di Perguruan Tinggi Negeri.

Kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung ikut terlibat dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin bisa membalas jasa dan pengorbanan kalian selama ini, hanya doa dan puji syukur kepada Allah SWT, semoga kebaikan kalian akan diberikan balasan kebaikan yang lebih dan berlipat ganda. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 27 Agustus 2023

Penulis

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the factors that influence underpricing. These factors include functional background, educational background, age background, and gender in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. Using the multiple linear regression method, a sample of 110 companies published prospectus data in this study. Furthermore, the data were analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS 22.

The results of this study indicate that the educational background variable has a positive effect on underpricing. While the variables Functional Background, Age Background, Gender have a negative effect on underpricing. This type of research uses quantitative research with a data sample of 110 companies through a criterion-based data collection technique (purposive sampling).

Keywords: Functional background of the board, Educational background of the board, age background of the board, board gender, Underpricing IPO.

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian ini adalah guna untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing*. Faktor-faktor tersebut antara lain latar belakang fungsional, latar belakang pendidikan, latar belakang usia, dan gender pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, sampel sebanyak 110 perusahaan yang menerbitkan data prospekturs dalam penelitian ini. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Latar Belakang Pendidikan berpengaruh positif pada *underpricing*. Sedangkan variabel Latar Belakang Fungsional, Latar Belakang Usia, Gender berpengaruh negatif terhadap *underpricing*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan sampel data 110 perusahaan melalui teknik pengambilan data berdasarkan kriteria (*purposive sampling*).

Kata Kunci: Latar belakang fungsional dewan, Latar belakang Pendidikan dewan, latar belakang usia dewan, gender dewan, *Underpricing IPO*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11

	1.6 Manfaat Penelitian.....	11
	1.7 Jadwal Penelitian.....	12
	1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB II	LANDASAN TEORI	14
	2.1 Kajian Teoritis	14
	2.1.1 Signalling Theory.....	14
	2.1.2 Pasar Perdana Vs Pasar Sekunder	17
	2.1.3 Penegertian dan Fenomena Underpricing	19
	2.1.4 Dewan Direksi	21
	2.1.5 Latar Belakang Fungsional Dewan Direksi	23
	2.1.6 Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi	24
	2.1.7 Latar Belakang Usia Dewan Direksi	25
	2.1.8 Keberagaman Gender Dewan Direksi	26
	2.2 Penelitian yang Relevan.....	29
	2.3 Kerangka Pemikiran	37
	2.4 Hipotesis.....	37
BAB III	METODE PENELITIAN.....	42
	3.1 Waktu dan wilayah Penelitian	42
	3.2 Jenis Penelitian	42
	3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	42
	3.4 Data dan Sumber Data	43
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	44

3.6 Variabel Penelitian	44
3.7 Analisis Data.....	48
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	53
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data	53
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	58
4.2.2.1 Uji Normalitas	58
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	59
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas	60
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	61
4.2.3 Uji Ketepatan Model.....	62
4.2.3.1 Uji F	62
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinan.....	63
4.2.3.3 Uji Hipotesis.....	63
4.3 Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	71
5.3 Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Pasar Perdana dan Pasar Sekunder	19
Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan	29
Tabel 3. 1 Hasil Penentuan Sampel	43
Tabel 3. 2 Tabel Keputusan <i>Durbin Watson</i>	50
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian	53
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Diskriptif dan Uji Frekuensi	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 4. 7 Hasil Uji F.....	62
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	63
Tabel 4. 9 Hasil Uji Analisis Berganda.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perusahaan yang Mengalami <i>Underpricing</i>	4
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	75
Lampiran 2 Data Tabulasi Latar Belakang Fungsional.....	75
Lampiran 3 Data Tabulasi Latar Belakang Pendidikan	79
Lampiran 4 Data Tabulasi Latar Belakang Usia	83
Lampiran 5 Data Tabulasi Gender.....	86
Lampiran 6 Data Tabulasi Underpricing	89
Lampiran 7 Hasil Analisis Data	92
Lampiran 8 Surat Keterangan Turnitin	98
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang pesat, mendorong setiap perusahaan untuk terus berkembang dan memperluas usahanya. Perluasan usaha akan berdampak pada kebutuhan dana yang terus meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas perusahaan yang akan menyulitkan perusahaan tersebut untuk memenuhinya (Jumingan, 2006). Untuk mendapat dana tambahan yang dibutuhkan perusahaan mempunyai pilihan yaitu dengan cara berhutang atau dari penjualan saham kepada publik atau masyarakat umum pada pasar modal, atau dengan kata lain perusahaan melakukan penawaran umum (*go public*).

Go public adalah keadaan dimana perusahaan baru pertama kali menawarkan sahamnya ke *public*. Perusahaan yang *go public*, sebelum menjual sahamnya di pasar sekunder, terlebih dahulu menjual sahamnya di pasar perdana. Proses penawaran saham perdana ke *public* melalui pasar perdana disebut IPO (*Initial Public Offering*) (Pahlevi, 2014). IPO menjadi tolak ukur bagi perusahaan apakah tambahan dana yang didapatkan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau sebaliknya, karena perusahaan akan mendapatkan tambahan modal hanya saat di pasar perdana saja (Aini, 2013).

Perusahaan saat melaksanakan IPO, membutuhkan *underwriter* untuk memberikan saran tentang saham yang akan ditawarkan. Kapan waktu yang cocok untuk menjual saham dan berapa harga jual saham yang ditawarkan. Harga saham yang akan dijual perusahaan pada pasar perdana ditentukan oleh kesepakatan antara

perusahaan dengan *underwriter*, sedangkan harga saham yang dijual di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar. Selain itu, *underwriter* berperan sebagai perantara antara perusahaan dengan investor (Januarti, 2015).

Fenomena umum yang terjadi, perusahaan tidak ingin menawarkan sahamnya kepada investor dengan harga yang terlalu rendah, sebaliknya pihak investor menginginkan *capital gain* yang positif dari pembelian saham di pasar perdana tersebut. Selisih antara harga saham pada pasar sekunder dan harga saham pada pasar primer (harga perdana) inilah yang dimaksud dengan *capital gain*. Harga saham di pasar perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dan *underwriter* (penjamin emisi) (Kurniawati, 2019).

Perusahaan membutuhkan jasa *underwriter*, karena perusahaan memiliki sedikit atau bahkan tidak punya sama sekali pengalaman ataupun pengetahuan mengenai penetapan harga penawaran (Basana, 2003). Adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan *underwriter* inilah yang menyebabkan terjadinya *underpricing* dimana *underwriter* adalah pihak yang memiliki banyak informasi tentang pasar modal dan memanfaatkan ketidaktahuan perusahaan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan resiko (Aini, 2013). Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan mau tidak mau, harus menerima harga murah pada saham yang ditawarkan di pasar primer, inilah makanya *underpricing* itu terjadi.

Ketika *underpricing* terjadi, dana yang diperoleh perusahaan dari *go public* menjadi tidak maksimal. Hal ini bertentangan dengan tujuan pemilik perusahaan yang menginginkan harga sahamnya dapat diterima secara normal, namun dengan adanya *underpricing* menyebabkan mereka kehilangan kemakmuran (*wealth loss*).

Sehingga pemilik perusahaan selalu berharap agar dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan *underpricing*. (Mauk, 2019).

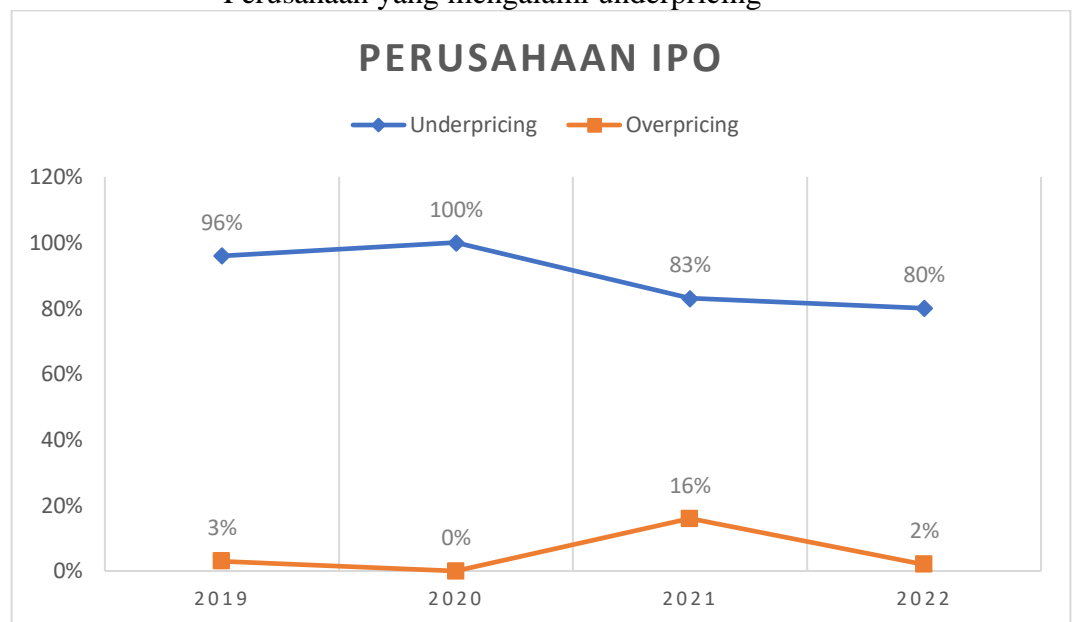
Bagi perusahaan yang mengalami *underpricing* maka kehilangan kesempatan mendapatkan dana maksimal, sebaliknya jika *overprice* maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana. *Underpricing* menjadi fenomena universal yang terjadi pada saat penawaran saham perdana (Marciano, 2019). Asimetri informasi yang dimiliki oleh pihak yang terlibat dalam penawaran saham perdana, mengakibatkan terjadinya *underpricing*. Informasi awal bagi investor adalah pada prospektus perusahaan yang melakukan *listing* (Mauk, 2019). Investor dapat melihat beberapa item penting dalam isi prospektus sebagai acuan dalam menanamkan modalnya, guna mendapatkan keuntungan (*capital gain*).

IPO *underpricing* merupakan kejadian yang umumnya sering terjadi pada bursa saham, tanpa memandang bursa saham tersebut berada di ekonomi negara maju atau negara berkembang. Banyak penelitian IPO *underpricing* yang dilakukan berulang kali dan diuji dengan data dari berbagai pasar modal di dunia (Utami, 2020).

Fenomena *underpricing* terjadi salah satu penyebabnya yaitu meningkatnya perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran perdana dan sahamnya mengalami *underpricing*. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik dan pulihnya kepercayaan investor terhadap pasar modal termasuk perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran perdana di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata perusahaan di Indonesia yang melakukan

penawaran perdana dan mengalami *underpricing* dapat dilihat dari hasil olah data yang diperoleh www.e-bursa.com , seperti yang disajikan pada grafik berikut:

Gambar 1.1
Perusahaan yang mengalami underpricing



Sumber: Hasil Olah Perusahaan IPO di e-bursa.com

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2019-2022 perusahaan yang mengalami *underpricing* naik turun tapi cenderung menurun dengan puncak *underpricing* tertinggi terjadi pada tahun 2022. Terjadinya *underpricing* dianggap merugikan bagi perusahaan yang melakukan IPO, karena mereka tidak dapat menarik modal secara maksimal. Sedangkan bagi investor, terjadinya *underpricing* merupakan hal yang mereka harapkan karena mendapatkan *initial return* yang mereka inginkan. *Underpricing* sering terjadi di perusahaan yang menerbitkan IPO, diberbagai negara yang membedakan hanya besarnya *underpricing* yang di alami.

Underpricing dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Keberagaman dewan direksi memberikan sinyal kepada investor terkait kualitas perusahaan yang melakukan IPO. Adanya keberagaman dewan direksi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pada saat perusahaan melakukan IPO harapannya adalah memperoleh tambahan modal yang maksimal dengan adanya keberagaman direksi.

Dewan direksi merupakan salah satu dari mekanisme dalam mengukur *good corporate governance*. Dewan direksi diberi tugas dan tanggung jawab melakukan pengawasan pengelolaan didalam perusahaan dan melaporkan segala sesuatu yang terkait diperusahaan kepada dewan komisaris (Badru, 2017). Dengan adanya direksi asing juga dapat membantu meningkatkan kemampuan dewan direksi karna adanya kemampuan dan pengalaman baru. Hal ini akan memancing investor untuk lebih percaya dan tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki dewan direksi asing daripada perusahaan yang hanya memiliki direksi saja. Dengan globalisasi pasar saham dan peraturan tata kelola, masuknya direktur asing di dewan dapat diambil sebagai sinyal tambahan untuk kualitas dewan (Singh dan Gupta, 2018) oleh para investor.

Sebuah dewan yang terstruktur dengan baik maka dapat memiliki efektif positif terhadap nilai perusahaan, mirip dengan efek sertifikasi *underwriter*, auditor atau pemodal ventura. Dengan kata lain, dewan direksi berkualitas tinggi dapat menyampaikan nilai intrinsik perusahaan (sertifikasi nilai perusahaan) lebih kredibel kepada para calon investor, sehingga mengurangi asimetri informasi yang dihadapi perusahaan penerbit, sehingga mengurangi resiko terjadinya *underpricing*

pada saat IPO. Namun hubungan antara kualitas direksi dan *underpricing* sejauh ini hanya mendapat sedikit perhatian dalam literatur (Hapsari, 2015).

Keberagaman dewan direksi akan mempunyai dampak positif pada kinerja perusahaan. Semakin besar keberagaman dewan akan menyebabkan semakin banyak konflik, namun akan memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen (Astuti, 2017). Adanya keberagaman dewan akan menciptakan nilai tambah atau keuntungan bagi perkembangan perusahaan kedepannya, maka akan berpengaruh pada penilaian investor terhadap perusahaan yang melakukan IPO. Keberagaman dewan direksi memberikan sinyal kepada investor terkait kualitas perusahaan yang melakukan IPO (Zimmerman, 2008).

Keberagaman dewan direksi memberikan sinyal kepada investor terkait kualitas perusahaan yang melakukan IPO (Zimmerman, 2008). Adanya heterogenitas dewan direksi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pada saat perusahaan melakukan IPO harapannya adalah memperoleh tambahan modal yang maksimal dengan adanya keberagaman direksi.

Latar belakang fungsional dewan memberikan sinyal kepada investor terkait kualitas perusahaan IPO. Keberagaman fungsional membantu pengambilan keputusan yang efektif, dan mengarah pada inovasi dan kreativitas, dimana akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis pada perusahaan (Zimmerman, 2008). Ketidaktahuan investor terkait pengaruh heterogenitas tersebut menyebabkan harga saham pada pasar sekunder masih relatif rendah

karena sedikit minat investor pada saham tersebut. Hal ini yang menyebabkan perusahaan menerima underpricing lebih rendah (Xu, Wang & Long, 2017).

Keberagaman dalam latar belakang pendidikan dewan dianggap memiliki potensi kinerja yang lebih besar, dan memiliki keragaman informasi (Zimmerman, 2008). Latar belakang pendidikan akan memberikan sinyal kepada investor terkait kualitas perusahaan IPO, dimana adanya heterogenitas tersebut berpengaruh pada masa depan perusahaan. Menurut Xu, Wang & Long (2017) heterogenitas (keberagaman) pendidikan akan menghasilkan underpricing IPO yang lebih tinggi. Tingkat *underpricing* tinggi disebabkan karena di pasar sekunder banyak investor yang membeli saham tersebut dan mereka yakin akan mendapatkan keuntungan.

Usia dewan merupakan karakteristik terkait dengan strategi dan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan anggota dewan yang memiliki variasi usia dapat memberikan akses lebih besar terhadap seperangkat informasi dan perspektif yang luas sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan dalam perusahaan (Zimmerman, 2008). Keberagaman usia pada anggota dewan direksi memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Perbedaan usia memberikan keberagaman pada pengalaman, kecakapan, dan jaringan sosial anggota dewan direksi. Perusahaan dengan manajer muda mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan manajer yang lebih tua (Selviani, 2018). Direksi yang usia tua akan lebih hati-hati dan mempertimbangkan banyak hal dalam pengambilan keputusan, karena mereka enggan akan terjadinya resiko. Sedangkan direksi yang muda mereka membawa energi dan kreativitas baru, dan mereka lebih cepat dalam melakukan pengambilan keputusan (Anderson dkk,2011). Adanya heterogenitas

usia akan membantu kinerja perusahaan kedepannya, namun juga ditakutkan akan terjadinya konflik jika heterogenitas tersebut semakin tinggi. Sehingga heterogenitas usia akan memberikan *underpricing* lebih rendah ketika IPO (Xu, Wang & Long, 2017).

Penelitian yang menyelidiki hubungan keberagaman usia dengan kinerja keuangan mendapatkan hasil yang juga berbeda, tidak ada bukti dalam hubungan empiris antara kinerja keuangan dan proporsi manajer yang berusia lebih muda (Kusumastuti S. S., 2010), dan keragaman usia berpengaruh signifikan (Ararat, 2017) (Ararat, Mine dan Cetin, 2010). Hal ini memungkinkan semakin bertambahnya usia seseorang biasanya seseorang tersebut lebih bijaksana (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Adanya keberagaman usia akan membantu kinerja perusahaan kedepannya, namun dikhawatirkan juga akan terjadi konflik jika keberagaman tersebut semakin tinggi. Sehingga keberagaman usia akan memberikan *underpricing* lebih rendah ketika IPO (Long, 2017).

Keberagaman *gender* dapat meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan dukungan mutual dalam suatu tim. Karena laki-laki dan perempuan berkontribusi dalam manajemen dengan cara yang berbeda dan saling melengkapi, keragaman dan keseimbangan *gender* dapat menjadi sumber keunggulan yang kompetitif. Kontribusi dewan direksi perempuan pada lingkungan perusahaan, khususnya pada keputusan investor. Terlepas dari faktor bahwa ada seruan yang meningkat untuk lebih banyak adanya keragaman dewan direksi dalam perusahaan. Sebagian besar menyimpulkan bahwa penunjukkan perempuan sebagai direktur dapat dipandang

sebagai sinyal positif oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Ali, 2017).

Kegiatan perusahaan di pasar modal ketika untuk pertama kalinya menjual sahamnya disebut sebagai penawaran umum perdana atau lebih dikenal dengan istilah *initial public offering* (IPO). Dalam IPO, perusahaan menawarkan porsi dari saham mereka kepada masyarakat umum atau investor potensial dengan tujuan kebutuhan dana (Darmadi dan Gunawan, 2013). IPO ini dilakukan pada pasar perdana (*primary market*). Selanjutnya investor akan melakukan transaksi di pasar sekunder yang biasanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pasar sekunder adalah pasar yang menyelenggarakan perdagangan saham yang sudah ada di tangan investor. Dari kegiatan ini pasar sekunder, perusahaan tidak mendapatkan dana dari kegiatan jual beli saham yang dilakukan oleh investor.

Dalam proses IPO perusahaan tidak menjual sahamnya secara langsung ke pasar modal, melainkan menggunakan jasa perusahaan penjamin emisi (*underwriter*). Perusahaan penjamin emisi ini bertindak sebagai perantara antara perusahaan yang akan melakukan IPO dengan investor, selain itu perusahaan penjamin emisi akan memberikan saran kepada perusahaan yang akan melakukan IPO berupa jenis saham yang akan dijual, waktu yang tepat untuk penjualan saham dan penentuan harga saham yang akan dijual.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul “Keberagam Dewan Direksi dan Pengaruhnya Pada *Underpricing* saat *Initial Public Offering* (IPO): Bukti Empiris di Indonesia mulai tahun 2019 - 2022”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

Underwriter memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan terkait dengan permintaan pasar saham. Sehingga terjadi asimetri informasi antara *underwriter* dan perusahaan yang menjadi faktor utama perusahaan mengalami *underpricing* pada saat IPO.

1.3. Batasan Masalah

1. Faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* pada peneltian ini adalah keberagaman dewan direksi yang dirincikan dengan latar belakang fungsional, pendidikan, usia, dan gender dewan.
2. Perusahaan yang mengalami *underpricing* dibatasi untuk tahun 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang fungsional berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
2. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
3. Apakah latar belakang usia dewan direksi berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
4. Apakah keberagaman gender dewan direksi berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh keberagaman latar belakang fungsional terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
2. Untuk menguji pengaruh keberagaman latar belakang pendidikan terhadap tingkat *underpricing* yang melakukan IPO?
3. Untuk menguji pengaruh keberagaman latar belakang usia dewan direksi terhadap tingkat *underpricing* yang melakukan IPO?
4. Untuk menguji pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap tingkat *underpricing* yang melakukan IPO?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada investor terkait faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi pada saat pembelian saham perdana, supaya investor dapat memperoleh *return* yang diarpakan dari investasi yang dilakukan pada perusahaan yang sedang IPO.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan emiten terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *underpricing* supaya emiten dapat mempertimbangkan unuk menghindai ataupun meminimalkan *underpricing* tersebut agar mencapai keberhasilan pada saat melakukan IPO.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait bertambahnya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* pada saat perusahaan melakukan IPO, serta menambah referensi untuk penelitian berikutnya.

1.7. Jadwal Penelitian

Terlampir

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, selanjutnya diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas terkait landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, hasil analisis data dari pengujian-pengujian statistic, pembuktian hipotesis, pembahasan analisis dan diakhiri dengan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Signalling Theory*

Signalling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor (Irham, 2014). Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tindak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Untuk dipahami keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberikan keuntungan atau berpihak kepadanya (Irham, 2014).

Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor) (Astrika, 2019).

Perusahaan cenderung melakukan underpricing saham mereka pada saat IPO sebagai sinyal dari kualitas unggul perusahaan kepada investor potensial.

Perusahaan memberi sinyal kepada investor berupa informasi positif yang bisa dipercaya. Saat informasi dipublikasikan, investor akan menganalisis dan menilai informasi, apakah informasi tersebut merupakan petunjuk yang baik atau buruk (Jogiyanto, 2010). Seperti yang dikemukakan oleh Garfinkel (1993), Perusahaan IPO yang berkualitas tinggi umumnya memiliki informasi pribadi yang menguntungkan mengenai prospek mereka, yang dapat terungkap di masa depan. Untuk mengkomunikasikan kualitasnya yang tinggi kepada calon investor potensial, mereka dapat melakukan strategi tertentu, termasuk menetapkan harga penawaran yang rendah. Yatim (2011) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan IPO menetapkan harga saham yang rendah untuk menunjukkan sinyal bahwa perusahaannya berkualitas tinggi.

Underpricing pada saat IPO merupakan suatu mekanisme untuk memberikan sinyal tentang kualitas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang baik akan memilih untuk *underpricing* sebagai sinyal bagi investor. *Signalling theory* menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Febrianto, 2017). Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar akan terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), jika pengumuman investasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Diya, 2018).

Sinyal merupakan tindakan yang dipilih perusahaan untuk memberi petunjuk atau isyarat kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Houston, 2006). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi ini sangat penting, karena akan berpengaruh pada keputusan investasi bagi pihak luar (investor). Hakekatnya informasi menyajikan keterangan, gambaran, baik masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Aspek tertentu dari perusahaan yang dapat memberikan sinyal berharga kepada investor tentang prospek masa depannya adalah karakteristik Tim Top Management (TMT). Dalam upaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai kinerja masa depan perusahaan, perusahaan menyajikan karakteristik tim manajemen sebagai sinyal bahwa perusahaan terstruktur untuk kinerja tinggi, dan investor menggunakan sinyal-sinyal tersebut dalam membuat keputusan investasi mereka (Zimmerman, 2011).

Keberagaman dewan akan memberikan sinyal kepada investor tentang kualitas perusahaan yang melakukan IPO, maka dari itu akan berpengaruh pada akumulasi modal yang lebih besar (Zimmerman, 2011). Maka perusahaan mempunyai keberagaman dewan akan memperoleh modal yang lebih maksimal dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki anggota dewan yang beragam, dan ini akan menguntungkan perusahaan karena meminimalkan tingkat underpricing pada saat melakukan IPO.

2.1.2. Penawaran Umum Di Pasar Perdana dan Pasar Sekunder

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan umumnya menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternative pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditor berupa utang, pembiayaan bentuk lain, penerbitan surat-surat utang, atau pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan istilah *go public* (Lubis, 2008).

Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Dalam menjual sekuritasnya, perusahaan umumnya menggunakan jasa profesional dan lembaga pendukung pasar modal, untuk membantu menyiapkan berbagai dokumen serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*. Penjamin (*underwriter*) yang ditunjuk oleh perusahaan akan membantu dalam penentuan harga perdana saham serta membantu memasarkan sekuritas tersebut kepada calon investor (Harahap, 2015).

Secara teoritis, penawaran saham-saham di pasar perdana dapat terjadi kemungkinan penawaran harga yaitu: apakah emisi-emisi tersebut *overpricing* ataukah *underpricing*. Untuk mengetahui apakah emisi saham perdana *overpricing* atau *underpricing* di bawah ini diuraikan dua alternatif pendekatan yang digunakan (Kasmir, 2016), yaitu:

- a. Menaksir harga teoritis saham tersebut dibandingkan dengan harga yang ada di pasar perdana. Jika harga di pasar perdana lebih tinggi dari harga teoritis,

saham tersebut dinilai *overvalue*. Sebaliknya, jika lebih rendah diklasifikasikan *undervalue*.

- b. Membandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari saham-saham yang baru dijual tersebut dengan memperhatikan faktor risiko. Jika tingkat keuntungan yang diperoleh lebih besar dari tingkat keuntungan yang diharapkan, hal ini berarti nilai saham tersebut *overvalue*. Sebaliknya jika tingkat keuntungan yang diperoleh lebih kecil dari tingkat keuntungan yang diharapkan maka saham tersebut *undervalue*.

Pada dasarnya, hampir semua-investor berminat untuk membeli saham di pasar perdana dengan harapan memperoleh keuntungan pada saat harga tersebut akan naik di pasar sekunder. Namun, dalam prakteknya harga saham pada pasar perdana adalah harga yang terjadi karena hasil negoisasi antara penjamin emisi (*underwriter*) dengan calon emiten. Oleh karena itu, harga perdana ini disebut juga dengan harga negoisasi (*negotiation price*). Berbeda dengan pasar perdana, pasar sekunder adalah pasar yang terjadi ketika suatu efek dicatatkan dan diperdagangkan di bursa. Ini disebut pasar sekunder karena pihak yang melakukan perdagangan adalah para pemegang saham dan calon pemegang saham. Uang yang mengalir dalam pasar sekunder, tidak lagi mengalir ke dalam perusahaan yang menerbitkan efek akan tetapi berpindah atau bergerak dari pemegang saham yang satu ke pemegang saham yang lain (Gunawan, 2013). Emiten tidak berhubungan langsung dengan pasar sekunder, akan tetapi memiliki kepentingan atas naik turunnya harga saham di pasar sekunder.

Sebagai tambahan, apabila dilihat dari segi kepentingan pemodal dalam membeli dan menjual saham, maka terdapat beberapa perbezaan antara pasar perdana dan pasar sekunder seperti yang dijelaskan (Lubis, 2008) yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2.1

Perbezaan Pasar Perdana dan Pasar Sekunder

No	Pasar Perdana	Pasar Sekunder
1	Harga saham tetap	Harga saham berfluktuasi sesuai kekuatan <i>supply</i> dan <i>demand</i>
2	Tidak dikenai komisi	Dibebankan komisi
3	Hanya untuk pembelian saham	Berlaku untuk pembelian dan penjualan saham
4	Pemesanan dilakukan melalui agen penjualan	Pemesanan melalui broker
5	Jangka waktu terbatas	Jangka waktu tidak terbatas

2.1.3. Pengertian dan Fenomena *Underpricing*

Saham suatu perusahaan yang akan diperdagangkan di pasar sekunder atau berada di penjualan di lantai bursa, sebelumnya akan ditawarkan terlebih dahulu di pasar perdana. Harga pasar yang dijual di pasar perdana telah ditentukan terlebih dahulu atas kesepakatan antar emiten dengan pihak penjamin emisi (*underwriter*), sedangkan harga saham yang dijual di pasar sekunder ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut sering terjadi perbezaan harga atau yang disebut dengan *underpriced*.

Beberapa peneliti menjelaskan mengapa harga pada penawaran perdana lebih rendah daripada harga pada hari pertama perdagangan di pasar sekunder. Menurut Carter and Manaster dalam Nur Indrianto (1999) menjelaskan bahwa *Underpriced* merupakan hasil dari ketidakpastian harga saham pada pasar sekunder

yang terjadi karena perusahaan dinilai lebih rendah dari kondisi yang sesungguhnya oleh penjamin emisi untuk mengurangi tingkat risiko yang harus ia hadapi karena fungsi penjaminannya. Menurut (Jogiyanto, 2008) menjelaskan bahwa *underpricing* perusahaan IPO merupakan perbedaan antara harga penawaran perdana dengan harga penutupan saham perusahaan IPO di pasar sekunder pada hari pertama. Kecenderungan *underpricing* terjadi hampir di setiap negara, yang membedakannya hanyalah berapa besar tingkat *underpricing* yang terjadi.

Underpricing dilandasi oleh teori *signaling* dan *asymmetric information theory*. Dalam teori *signalling* dijelaskan bahwa informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam keputusan berinvestasi. Sinyal dapat berupa informasi bersifat financial maupun non-financial yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Kemudian sejumlah studi mempelajari bukti-bukti empiris mengenai sinyal *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO. Salah satu pendekatannya adalah untuk mengetahui kandungan informasi dari sinyal IPO dengan memeriksa apakah ada hubungan antara sinyal dengan nilai pasar pasca IPO saham. Di dalam pasar dimana informasi sangat mudah diperoleh, nilai perusahaan sepenuhnya ditentukan oleh keputusan investasi dan pendanaannya (Harto, 2018).

Perusahaan dapat menawarkan harga sahamnya lebih baik pada penawaran berikutnya. Dengan demikian total penawaran yang diterima perusahaan dari pasar IPO ditambah dari pasar saham berikutnya lebih besar dibandingkan dengan penerbitan saham IPO yang tidak dilakukan *underprice*.

2.1.4. Dewan Direksi

Berdasarkan Pasal 1 angka (5) Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas: dewan direksi adalah organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Dewan direksi merupakan orang-orang yang dipilih untuk mewakili pemegang saham dan badan pengatur. Dewan direksi ditentukan besaran anggran rumah tangga pada perusahaan, mulai dari jumlah anggotannya, struktur, dan kekuasaan. Pada umumnya dewan direksi terdiri dari tiga sampai 31 orang, tapi idealnya berjumlah tujuh orang. Untuk jenisnya sendiri dewan direksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Dewan Direksi Internal, anggota dewan direksi yang merupakan pemegang saham utama, karyawan, pejabat, dan anggota dewan direksi yang memiliki pengalaman untuk kemajuan perusahaan.
- b. Dewan Direksi Eksternal, anggota dewan direksi yang merupakan seseorang yang berasal dari luar perusahaan atau independen yang menduduki kursi dewan, tapi tidak terlibat dalam pekerjaan operasional perusahaan sehari-hari.

Dewan Direksi adalah seseorang yang mewakili para pemegang saham. Artinya, segala tindakan yang diambilnya harus bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Karena itu, mereka harus mengadakan rapat secara berkala untuk menetapkan aturan-aturan baru sebagai bentuk pengawasan perusahaan. Sehingga,

dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang diembannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Memimpin dan mengurus perusahaan dengan menentukan kebijakan sesuai kepentingan dan tujuan.
- b. Menetapkan kebijakan pengurusan perusahaan yang sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan, serta kebijakan yang dipandang tepat dalam batas yang telah ditentukan dalam Undang-Undang atau Anggaran Dasar.
- c. Mengatur penyerahan kekuasaan kepada seseorang atau beberapa orang karyawan perusahaan secara mandiri maupun kelompok, atau kepada orang lain, yang memiliki tugas untuk mewakili perusahaan tersebut.
- d. Mengatur penetapan ketentuan tentang karyawan perusahaan terhadap besaran gaji, kompensasi, tunjangan karyawan, dan pembayaran karyawan lainnya, yang berpedoman pada undang-undang yang berlaku.
- e. Membuat dan memelihara daftar pemegang saham, risalah RUPS, dan risalah rapat direksi, serta menyampaikan laporan keuangan, manajemen, dan kinerja perusahaan kepada pemegang saham secara berkala.
- f. Mengangkat dan memberhentikan pekerja berdasarkan aturan perusahaan dan undang-undang yang berlaku.
- g. Menyetujui anggaran perusahaan untuk setiap tahunnya.
- h. Melakukan seluruh tindakan dan perbuatannya untuk mewakili perusahaan, salah satunya dalam keterlibatan hukum yang tetap berdasarkan pada batasan-batasan aturan dari perusahaan tersebut.

Seperti yang disebutkan sebelumnya dewan direksi merupakan kumpulan orang-orang yang dipilih untuk mewakili pemegang saham sekaligus mengembangkan perusahaan. Dewan direksi pada perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan perusahaannya. Dewan direksi yang menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku, maka perusahaan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Jika perusahaan tersebut tumbuh dengan baik berkat strategi dan pengelolaan tepat dari dewan direksi maka, saham perusahaan bisa naik, begitupun sebaliknya.

2.1.5. Latar Belakang Fungsional Dewan Direksi

Suatu organisasi atau perusahaan harus memiliki struktur organisasi yang di dalamnya menggambarkan fungsi-fungsi dalam organisasi tersebut (Guswai, 2011:10). Pada perusahaan atau organisasi terdapat beberapa fungsi atau departemen, diantaranya adalah akuntansi, keuangan, pemasaran, produksi, sumber daya manusia, dan lainnya (Jogiyanto, 2009: 76). Semakin banyak fungsi yang dimiliki perusahaan menunjukkan kualitas perusahaan semakin baik karena terdapat pembagian tugas atau fungsi secara jelas. Menurut Supriyono (2015: 74) pada organisasi fungsional dewan komisaris dan direksi bertanggung jawab pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Direksi umumnya terdiri dari direktur utama yang membawahi direktur direktur operasi (direktur produksi), direktur pemasaran, direktur keuangan, dan direktur-direktur lain sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Direktur operasi, direktur pemasaran dan direktur keuangan adalah manajer pusat pertanggung jawaban level pertama pada pusat pertanggung jawaban pada organisasi fungsional.

Perusahaan dengan dewan direksi fungsi yang lengkap menunjukkan bahwa fungsi-fungsi pada perusahaan sudah dipegang oleh direktur yang akan bertanggung jawab pada fungsi tersebut. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kualitas yang baik, dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai direksi fungsi yang lengkap.

Lengkapnya fungsi yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi besarnya modal yang akan diterima pada saat perusahaan melakukan IPO (Roure & Maidique, 1986). Adanya latar belakang fungsional direksi yang lengkap akan membantu kemajuan perusahaan kedepannya, terlebih untuk perusahaan yang baru saja *go public*. Namun, semakin heterogen latar belakang fungsional dewan akan menimbulkan biaya komunikasi yang meningkat dan akan berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Maka ketika di pasar sekunder sedikit investor yang berminat pada saham perusahaan tersebut, karena ditakutkan adanya konflik antar dewan fungsional. Sehingga semakin tinggi heterogenitas akan semakin rendah tingkat *underpricing*.

2.1.6. Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi

Berdasarkan pemikiran *resource dependence theory* yang awalnya dikembangkan oleh (Pfeffer dan Salancik, 1978) dalam (Fajriyah, 2018) bahwa perusahaan harus bergantung pada organisasi eksternal untuk mendapatkan sumber daya utama. Sumber daya perusahaan mencakup semua aset, kemampuan, proses organisasi, atribut perusahaan informasi, dan pengetahuan yang dikontrol oleh perusahaan, secara berurutan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Barney, 1991) dalam (Fajriyah, 2018). Dibandingkan dengan keragaman usia dan gender,

latar belakang pendidikan tetap menjadi bagian yang membingungkan dalam hal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karena penelitian yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan dimensi keragaman lainnya (Mahadeo, Soobaroyen, dan Hanuman, 2012). Terlepas dari fakta penelitian yang relatif kurang dilakukan, beberapa penulis mengidentifikasi bahwa latar belakang pendidikan memiliki relevansi penting dalam hal mengukur kinerja sebuah organisasi (Protasovs, 2015).

Untuk alasan ini, pemegang saham harus memastikan bahwa dewan dirakit dengan staf anggota terdidik yang tidak mengizinkan investasi mereka terbuang sia-sia. Penelitian yang dilakukan oleh (Ujunwa, 2012) menemukan hubungan positif signifikan antara direksi dengan kualifikasi PhD dan kinerja keuangan. Sedangkan penelitian (Adnan dkk, 2016) menemukan pendidikan memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.1.7. Latar Belakang usia Dewan Direksi

Sesuai *resource dependence theory* yang merupakan studi tentang bagaimana sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan harus digunakan semaksimal mungkin. Hal ini akan mendorong perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan potensi untuk menciptakan kemakmuran (Hanani dan Aryani, 2012).

Keberagaman usia pada anggota dewan direksi memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Perbedaan usia memberikan keberagaman pada pengalaman, kecakapan, dan jaringan sosial anggota dewan direksi. Perusahaan dengan manajer muda mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan manajer yang lebih tua (Hambrick dan Mason, 1984) dalam (Fajriyah, 2018).

Manajer muda memiliki kecenderungan untuk tidak menerima status quo tapi mau menerima ide baru (Cheng, Chan, dan Leung, 2010).

Semakin bertambahnya usia seseorang, biasanya seseorang tersebut lebih bijaksana (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Usia dewasa madya antara umur 40 sampai 60 tahun merupakan usia yang matang. Pada usia 40 tahun kebanyakan seseorang telah mencapai masa puncak karirnya. Dewan direksi yang sedang memasuki usia madya (tengah) memiliki kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang matang sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Ararat, Mine, dan Cetin, 2010) menemukan bahwa usia anggota direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian (Bonn, 2004) dan (Ercan, 2017) menyatakan bahwa usia anggota dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.1.8. Keberagaman Gender Dewan Direksi

Proporsi keragaman gender dalam suatu perusahaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Istilah gender diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, tanggung jawab, dan perilaku yang terbentuk dalam nilai sosial, adat istiadat dari kelompok masyarakat melalui proses sosialisasi (Anggani et al., 2010). Dewan direksi yaitu organ perusahaan memiliki wewenang dan bertanggung jawab penuh atas berjalannya perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan direksi wanita dalam perusahaan memungkinkan terciptanya pengawasan yang lebih baik dari manajemen (Saraswati, 2017). Dengan demikian, keberadaan dewan

direksi wanita memiliki peran penting sebagai eksekutif perusahaan dalam pengambilan kebijakan operasional yang berpengaruh terhadap kualitas hasil keputusan perusahaan.

Proporsi dewan direksi wanita merupakan komposisi wanita yang menduduki jabatan sebagai pengambil keputusan dalam suatu perusahaan. Menurut Stephen & Milington (2007) keberadaan wanita dalam dewan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menempati jabatan yang tinggi, wanita memiliki pemahaman yang luas tentang pasar, sehingga akan meningkatkan reputasi perusahaan. Wanita umumnya memiliki pemikiran secara detail terhadap pemecahan masalah, mereka selalu menganalisis setiap kondisi yang terjadi dalam pengambilan keputusan. Jadi dalam hal ini, peran wanita dalam pengambilan keputusan di perusahaan sangat penting, sehingga perusahaan tersebut terdapat keragaman dewan direksi yang akan mendorong terciptanya kreatifitas dalam pengambilan kebijakan.

Keberadaan wanita dalam pengelolaan perusahaan dapat membantu mengidentifikasi, memperbaiki sistem produksi, menyediakan jasa, menarik, memotivasi, dan mengalokasikan sumberdaya manusia secara efektif dan efisien, memperbaiki kualitas pengambilan keputusan organisasional, dan kelebihan lainnya yang didapat karena dianggap sebagai organisasi yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi (Wicaksana, 2012). Jika keberadaan wanita dinilai meningkatkan pemantauan, maka kehadiran wanita dalam perusahaan sebagai dewan direksi akan meningkatkan kinerja perusahaan melalui cara pengambilan

keputusan yang dinilai lebih baik dan mampu meminimalisir resiko yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut (David et al., 2003), keberagaman menyiratkan suatu tingkat independensi lebih tinggi dan pemantauan lebih baik dari manajer sehingga mendorong kinerja yang lebih baik. Terdapat beberapa alasan mengapa dalam perusahaan terdapat diversifikasi, khususnya diversifikasi dari dewan direksi wanita. Pertama, diasumsikan bahwa dewan direksi wanita akan lebih memahami pangsa pasar, dan segmentasi pasar untuk kebutuhan layanan produk yang berpotensi meningkatkan kinerja. Kedua, tingkat keragaman yang tinggi dapat meningkatkan citra perusahaan yang lebih baik. Ketiga, dengan adanya keragaman dewan direksi perusahaan akan memiliki pandangan yang lebih luas terkait lingkungan bisnis. Dengan demikian, dewan direksi wanita dapat menumbuhkan inovasi dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini karena berbagai pandangan yang berbeda dapat menghasilkan keputusan lebih variatif dan dapat dipertimbangkan oleh semua dewan direksi untuk memutuskan kebijakan yang tepat bagi perusahaan.

Disisi lain, proporsi dewan direksi wanita yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan kerugian untuk perusahaan. Menurut Mehmet (2016), diversifikasi memakan waktu yang lama karena terjadinya perbedaan pendapat yang akan menimbulkan konflik antar dewan direksi. Hal ini akan menghambat operasional perusahaan karena waktu tidak bisa dikontrol dengan baik. Heterogenitas dimungkinkan timbul tujuan yang berbeda dimasing-masing individu karena mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap kebaikan perusahaan sehingga dapat

menurunkan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Khususnya pada perusahaan manufaktur yang membutuhkan respon yang cepat dalam hal pemasaran produk, keragaman berkaitan erat dengan kerusakan nilai daripada penciptaan nilai (Adrian & Stirling, 2005).

Temuan studi sebelumnya, memberikan bukti kuat bahwa keragaman jenis kelamin memiliki efek positif pada kinerja perusahaan. Mehmet (2016) menemukan bahwa proporsi dewan direksi wanita memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA), Fudianti (2019) menunjukkan bahwa keragaman yang diukur dengan proporsi perempuan dalam posisi manajemen puncak juga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2019) bahwa diversifikasi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berangkat dari beberapa penelitian terdahulu yang tentunya mendukung penelitian ini. Berikut adalah daftar beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

No	Variabel	Peneliti, Metode, dan Sampel	Hasil Penelitian	Saran Penelitian
1	<i>Board of Directors, Heterogeneity, Entrepreneurial Firms, Underpricing (2017)</i>	Zhijian Xu, Li Wang, Jing Long (2017). Metode reseach. Sampel 355 perusahaan yang terdaftar	Variabel heterogenitas fungsional, pendidikan, usia berpengaruh terhadap underpricing IPO.	Perusahaan IPO dapat menggunakan pengaruh dari variabel bersangkutan untuk menentukan harga atau mengontrol underpricing IPO

		di GEM periode 2009-2012.		dengan menunjukkan keberagaman boardroom.
2	<i>Gender Diversity dan Good Corporate Governance dan underpricing</i> (2019).	Kevin Kurniawan, Deddy Marciano dan Arif Herlambang (2019). Jenis penelitian menggunakan jenis basic research. Sampel sebanyak 78 perusahaan non keuangan yang melakukan IPO periode 2006-2016.	Variabel percentage of woman director, underwriter prestige, percentage outside director, ownership concentration, dan profitability berpengaruh signifikan terhadap underpricing di hari pertama (initial return day 1 dan abnormal return day 1) pada harga saham di pasar sekunder. Lalu penelitian ini juga menunjukkan hasil dari robustness check terhadap underpricing di hari ketujuh (initial return day 7 dan abnormal return day 7) dan ketigapuluh (initial return day 30 dan abnormal return day 30)	Variabel profitabilitas dapat diperhatikan oleh para investor, karena profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian IPO sehingga mengurangi tingkat underpricing.
3	<i>Ownership retention, board and commissioners, IPO dan Underpricing</i>	Maximum Leonardo Taolin dan Sarlince Sandy	Hasil diketahui interaksi Jumlah pengurus perusahaan dan	Semakin banyak jumlah dewan dalam perusahaan akan memberikan

	(2021).	Mauk (2021). Interaksi Ownership Retention and Jumlah Direksi Terhadap Nilai Underpricing	ownership retained by issuer memberikan pengaruh kepada Underpricing. Dengan demikian ownership retained by issuer adalah variabel moderating yang dapat memperlemah ataupun memperkuat pengaruh dari Dewan direksi dan komisaris terhadap Underpricing	suatu bentuk pengawasan tehradap kinerja perusahaan yang semakin baik
4	<i>IPO Underpricing, Underwriter reputation, Auditor Reputation, Return On Equity dan Leverage Ratio</i> (2013).	Indita Azisia Risqi dan Puji Harto. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Ketika Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Sampel sebanyak 71 perusahaan periode 2007- 2011.	variabel independen reputasi underwriter, reputasi auditor, return on equit, dan tingkat leverage secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel underpricing (UND). Kemudian secara uji signifikansi parameter individual (t- test), pada menunjukkan bahwa variabel	Peneliti selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil yang didapat lebih reliabel dan dapat digunakan sebagai dasar analisis oleh pengguna informasi. Investor nampaknya perlu memperhatikan nilai ukuran perusahaan dengan tetap mempertimbangkan dampak negatif pada saat melakukan pembelian saham

			<p>reputasi underwriter berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan underpricing. Sedangkan variabel reputasi auditor, return on equit, dan tingkat leverage tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan underpricing. Dengan demikian dapat disimpulkan informasi non akuntansi yang berpengaruh signifikan terhadap underpricing adalah reputasi underwriter</p>	<p>perdana perusahaan.</p>
5	<p>Komisaris Keluarga, Komisaris Wanita dan Pengungkapan Modal Intelektual (2019).</p>	<p>Doddy Setiawan dan Harviana Anggraini Putri (2019). Komisaris Keluarga, Komisaris Wanita dan Pengungkapan Modal Intelektual: Studi pada Peristiwa Penawaran</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi komisaris keluarga dan komisaris wanita berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris wanita mampu</p>	<p>Penelitian ini fokus pada kendali keluarga di dewan komisaris saja padahal di Indonesia menggunakan sistem dua dewan: Dewan komisaris dan dewan direksi. Peneliti selanjutnya bisa menguji dampak direksi yang berasal dari keluarga pemilik perusahaan dan</p>

		<p>Saham Perdana. Sampel sebanyak 175 perusahaan periode yang diteliti 2001-2006.</p>	<p>memberikan dampak kepada manajemen untuk lebih banyak mengungkapkan informasi kepada investor. Hal ini menunjukkan diversitas gender di perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap perusahaan. Selanjutnya, komisaris keluarga juga menginginkan perusahaan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual lebih banyak. Akan tetapi, penelitian ini tidak menemukan dampak signifikan komisaris utama yang berasal dari keluarga terhadap pengungkapan modal intelektual</p>	<p>direksi perempuan terhadap pengungkapan modal intelektual.</p>
6	<p>Underpricing saham, DER, CR, ROE dan Ukuran Perusahaan (2019).</p>	<p>Novia Putri (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat</p>	<p>Financing leverage, current ratio, return on equity dan ukuran perusahaan berpengaruh</p>	<p>Bagi perusahaan yang hendak melakukan penawaran umum perdana diharapkan dapat meningkatkan</p>

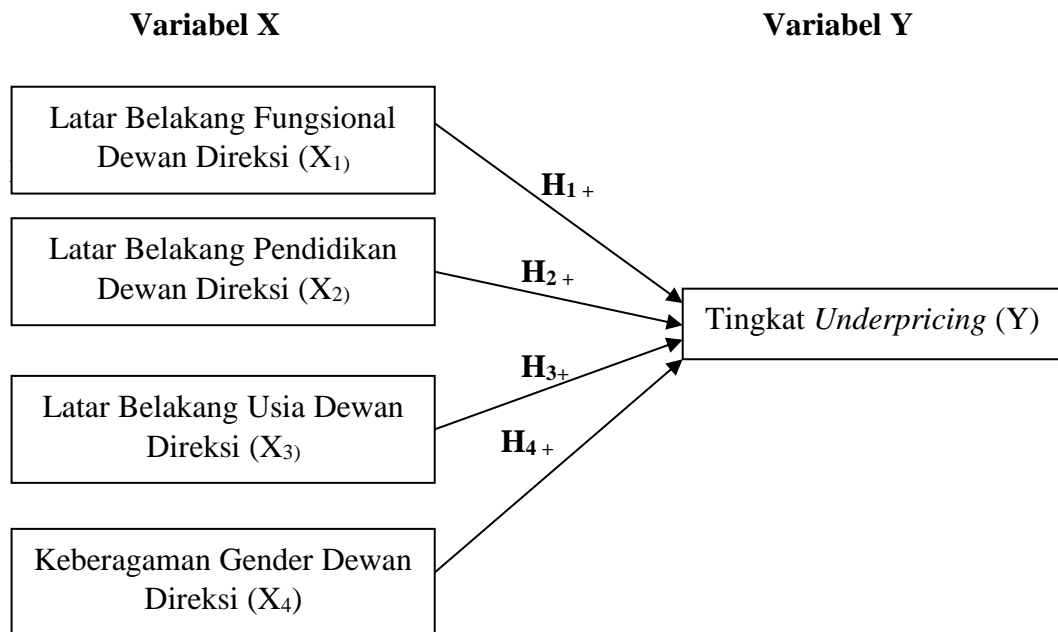
		Underpricing Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2017	terhadap underpricing	kinerja perusahaan dengan memperhatikan variabel yang berpengaruh, agar dapat meminimalisir terjadinya underpricing yang dapat merugikan emiten ataupun perusahaan itu sendiri.
7	Perempuan, Dewan Direksi, Reaksi Pasar, Tata Kelola Perusahaan, Saham (2020).	Heri Susanto, Hestin Mutmainah, Ida Ayu Kade Rachmawati (2020). Direksi Perempuan dan Pengaruhnya Pada Likuiditas Pasar Saham	Hasil penelitian direksi perempuan dan corporate governance berpengaruh positif terhadap likuiditas saham	Penelitian ini berkontribusi pada perdebatan saat ini tentang manfaat akses perempuan ke posisi pengambilan keputusan dan penelitian masa depan, akan menarik untuk menganalisis profil direksi perempuan dan laki-laki dari perspektif yang lain.
8	Keragaman demografi dewan, strategi, kinerja perusahaan, gender, tingkat pendidikan, latar belakang fungsional (2019).	Kurniawati (2019). Keragaman Demografi Komposisi Dewan Terhadap Perubahan Strategi Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman gender dan tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak mampu memoderasi	Untuk perusahaan dipaksa untuk ikut berubah dan menyesuaikan diri jika tidak ingin tertinggal dari para pesaingnya.

			pengaruh keragaman demografi dewan terhadap perubahan strategi	
9	Underpricing, Reputasi Underwriter, Good Corporate Governance, ROA, IPO (2021).	Jazzlin Marvella Gunawan, Kazia Laturette (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Reputasi Underwriter dan ROA terhadap Underpricing Tahun 2016-2019.	Hasil uji regresi linear berganda yaitu variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi dan Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap underpricing yang artinya apabila jumlah anggota dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi semakin banyak dan semakin tinggi ROA dapat meminimalisir underpricing. Sedangkan underpricing tidak dipengaruhi variabel lain yang digunakan peneliti yaitu konsentrasi kepemilikan dan	Untuk perusahaan diharapkan bisa melaksanakan praktik corporate governance dengan baik supaya bisa menjadi sinyal positif bagi calon investor.

			reputasi underwriter	
10	Ukuran Dewan, Dewan Independen, Retensi Kepemilika, ROA dan Underpricing(2021).	Alvita Desmonda dan Linda Santioso (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Pada Pelaksanaan IPO di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa board size dan return on assets memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap tingkat underpricing. Sementara itu board independence dan ownership retention tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat underpricing.	Investor diharapkan dapat membuat keputusan investasi yang tepat. Pihak perusahaan juga harus terus mengembangkan perusahaan dan memberikan informasi dalam laporan keuangan dan prospectus agar dapat mengurangi asimetri informasi antara berbagai pihak.

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh keberagaman latar belakang fungsional terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

Tujuan perusahaan melakukan IPO adalah untuk mendapatkan tambahan modal dalam mengembangkan usahanya. Roure & Maidique, (1986) menyatakan bahwa luasnya fungsi yang dipenuhi oleh dewan merupakan faktor penting dalam memperoleh modal ventura. Perusahaan yang baru transisi ke kepemilikan publik akan memperoleh lebih banyak modal ventura ketika mereka memiliki dewan yang mencakup rangkaian lengkap fungsi yang ada di perusahaan, termasuk pemasaran, keuangan, operasional, dan teknis.

Sebagai perusahaan yang transisi ke kepemilikan publik tentu akan menghadapi tantangan dan peluang baru. Adanya keberagaman fungsional dewan akan mampu menghadapi tantangan tersebut. Selain itu keberagaman tersebut memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan akan sukses kedepannya, sesuai dengan harapan investor pada perusahaan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi setelah IPO (Xu, Wang & Long, 2017).

Penelitian Zimmerman (2008), menyatakan bahwa latar belakang fungsional berpengaruh pada jumlah modal yang di dapat pada saat IPO. Investor akan tertarik pada perusahaan IPO yang mempunyai rangkaian lengkap fungsional pada dewan, sehingga akan berpengaruh pada tingkat *underpricing*.

H1 : Keberadaan latar belakang fungsional berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

2.4.2. Pengaruh keberagaman latar belakang pendidikan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

Latar belakang pendidikan yang beragam terkait dengan jejaring sosial guna memperluas dan mengembangkan berbagai perspektif yang meningkatkan kreativitas sehingga bermanfaat bagi perkembangan perusahaan ke depan (Xu, 2017). Dari keberagaman pendidikan dewan yang ada akan memberikan banyak informasi dan perspektif dari setiap anggota dewan ketika proses pengambilan keputusan lebih efektif dan efisien.

Keberagaman latar belakang pendidikan dewan memberikan sinyal kepada investor tentang kualitas IPO. Investor percaya dengan adanya latar belakang pendidikan yang beragam memberikan dampak positif pengembangan perusahaan

di masa depan sehingga mereka tertarik untuk membeli saham. Jadi keberagaman pendidikan akan menghasilkan IPO yang lebih tinggi (Xu, 2017). Penelitian Kurniawati (2019) menyatakan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap *underpricing*. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Latar belakang pendidikan positif terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

2.4.3. Pengaruh latar belakang usia dewan direksi terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

Perusahaan yang dikuasai oleh keluarga memilih untuk mempunyai tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga karena perusahaan keluarga lebih memilih untuk mempertahankan utilitas non-ekonomi keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan Yeh, Shu dan Guo (2008) yang menunjukkan struktur kepemilikan piramida berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* di Taiwan. Intervensi pemerintah akan berdampak positif terhadap peningkatan *underpricing* di China (Song, Tan, & Yi, 2014; Tian, 2011).

Keberagaman usia memberikan sinyal kepada calon investor mengenai potensi kinerja perusahaan IPO. Adanya keberagaman usia akan membantu masa depan, sehingga emiten akan membutuhkan harga penerbitan yang lebih tinggi (Xu, 2017). Maka dengan adanya keberagaman usia yang tinggi akan berpengaruh pada minat investor yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat *underpricing*. Latar belakang usia dewan direksi berusia lebih dari 40 tahun pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi kinerja keuangan yang dapat dicapai perusahaan. Penelitian Selviani (2018) menyatakan latar belakang usia dewan direksi

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Latar belakang usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

2.4.4. Pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO

Pada sebagian besar organisasi perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan dan kekuasaan. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan diskriminasi *gender* dalam pekerjaan. Hal ini dapat menurunkan kinerja serta prospek karier seorang wanita karena adanya kesempatan yang terbatas dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan hubungan kerja (Praditaningrum, 2012). Keragaman *gender* jumlah perempuan dan laki-laki yang ditunjukkan posisi dewan direksi secara signifikan terkait dengan variabel likuiditas mengurangi masalah likuiditas dan meningkatkan volume perdagangan. Penelitian Handa dan Singh (2015) menyatakan bahwa gender akan berpengaruh negative terhadap *Underpricing* IPO karena ketika laki-laki dan perempuan berkontribusi dalam manajemen dengan cara yang berbeda, dan saling melengkapi, keragaman *gender* dan keseimbangan dapat menjadi sumber keunggulan dari pada pesaing. Selain itu dengan lebih banyak perempuan pada struktur dewan direksi, perusahaan dianggap lebih mampu menghadapi kompleksitas bisnis, sehingga mengurangi ketidakpastian tentang nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* yang beragam pada struktur dewan direksi berfungsi untuk meningkatkan upaya

manajemen dalam memonitoring agar lebih baik, sehingga memperkecil terjadinya *Underpricing* IPO. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Keberagaman gender dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Wilayah Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember 2022 sampai selesai sedangkan obyek penelitian adalah perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian, maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistic (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data-data yang digunakan adalah data yang berupa angka-angka yang berasal dari laporan keuangan dan nantinya akan diolah menggunakan alat statistic untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang diajukan. Peneliti mendapatkan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 yaitu sebanyak 221 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel didalam penelitian ini terdiri dari perusahaan yang melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2018).

Kriteria dalam penelitian ini dalam penentuan sampel perusahaan yang akan menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria	Tahun	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2019-2022	2019 : 55 2020 : 52 2021 : 54 2022 : 60	221
2	Perusahaan yang mengalami <i>overpricing</i>		(35)
3	Nilai <i>Return 0</i>		(6)
4	Data tidak lengkap		(70)
	Jumlah		1120

3.4. Data dan Sumber Data

3.4.1. Data

Data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang melakukan IPO selama periode penelitian yaitu 2019-2022 yang diperoleh dari BEI. Data

tersebut diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dengan periode 2019-2022.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2014).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi yaitu mendokumenter laporan keuangan tahunan perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 dan laporan keuangan perusahaan periode 2019-2022. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah jurnal ilmiah dan data yang berkaitan dengan *underpricing* saham, laporan keuangan dari perusahaan yang melakukan penawaran umum periode 2019-2022, buku, serta website Bursa Efek Indonesia.

3.6. Variabel Penelitian

3.6.1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya

focus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel X.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Latar Belakang Fungsional Dewan Direksi

Latar belakang fungsional merupakan luasnya fungsi yang dipenuhi oleh dewan direksi pada suatu perusahaan. Perusahaan akan lebih banyak mendapatkan modal ventura ketika memiliki tim yang mencakup rangkaian lengkap fungsi perusahaan, meliputi pemasaran, keuangan, operasi dan teknis (Xu, Wang & Long, 2017).

Latar belakang fungsional tergolong kedalam variety karena berbentuk kategori-kategori, maka pengukurannya menggunakan parameter heterogenitas yang dibangun oleh Blau, 1977 dalam Xu, Wang & Long (2017). Langkah pertama adalah menghitung proporsi dari kategori latar belakang fungsional anggota direksi pada perusahaan. Skor 0 menunjukkan homogenitas dari latar belakang fungsional, sedangkan skor yang lebih tinggi dari 0 menunjukkan heterogenitas (keberagaman). Heterogenitas yang tinggi akan mempunyai nilai mendekati angka

Kategori latar belakang fungsional direksi dalam penelitian ini adalah Direktur Utama, Direktur Umum, Direktur SDM, Direktur Keuangan, Direktur Operasional, Direktur Pemasaran, Direktur Teknik, Direktur Kredit & Marketing, Direktur Kepatuhan, Direktur Bisnis, Direktur Personal Banking dan lainnya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur keberagaman latar belakang fungsional dengan menggunakan indek blau sebagai berikut:

$$LBF = 1 - \sum_i 2$$

Keterangan:

LBP = Latar Belakang Fungsional

i = Proporsi dari kategori latar belakang pendidikan dari anggota

2. Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi

Pendidikan diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Latar belakang pendidikan yang beragam menawarkan perspektif dan paradigma kognitif yang akan memengaruhi perkembangan karir (Anderson et al., 2011) dan juga berguna untuk perkembangan di masa mendatang perusahaan (Xu, Wang & Long 2017).

Latar belakang pendidikan terglng kedalam variety, maka diukur dengan parameter keberagaman (heterogenitas) yang dibangun oleh Blau, 1977 dalam Xu, Wang & Long (2017). Langkah pertama adalah menghitung proporsi dari latar belakang pendidikan anggota direksi pada perusahaan. Skor 0 menunjukkan homogenitas dari belakang pendidikan, sedangkan skor yang lebih tinggi dari 0 menunjukkan keberagaman. Keberagaman yang tinggi akan mempunyai nilai mendekati angka 1.

Kategori latar belakang pendidikan direksi pada penelitian ini diantaranya Ekonomi. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel latar belakang pendidikan dengan menggunakan indeks Blau, sebagai berikut:

$$LBP = 1 - \sum_i 2$$

Keterangan:

LBP = Latar Belakang Pendidikan

i = Proporsi dari kategori latar belakang pendidikan dari anggota

3. Latar Belakang Usia Dewan Direksi

Perbedaan usia antar anggota dewan bervariasi dari sudut pandang masing-masing anggota, sehingga kualitas pengambilan keputusan akan meningkat (Xu, Wang & Long 2017). Variabel latar belakang usia adalah variabel berkelanjutan, maka pengukurannya menggunakan koefisien variasi (Xu, Wang & Long, 2017)

$$LBU = \frac{\textit{Standar deviasi usia}}{\textit{Mean usia}}$$

4. Keberagaman Gender Dewan Direksi

Menurut Hastuti (2007) mendefinisikan gender lebih dari perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih menekankan pada konsep analitis yang digunakan untuk menjalankan sesuatu. Keberagaman gender diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu (1) Laki-laki dan (2) Perempuan (Darmadi, 2011). Mengacu pada penelitian Kusumastuti et al., (2007) gender dewan direksi diukur dengan dummy, dalam hal ini: Perusahaan yang memiliki 1 (satu) direksi wanita dalam jajaran dewan direksinya dinyatakan dengan angka 1 (satu). Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki direksi wanita dalam jajaran dewan direksinya, dinyatakan dengan angka 0 (nol).

3.6.2. Variabel Dependen

Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam focus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel Y. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat *underpricing*. *Underpricing* adalah adanya selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO. *Underpricing* dapat diukur dengan menggunakan rumus (Isbanah, 2020) :

$$\text{Underpricing} = \frac{P_1 - P_0}{P_0} \times 100\%$$

Keterangan:

P_0 = Harga jual saham di pasar perdana

P_1 = Harga jual penutupan hari pertama di pasar sekunder

3.7. Analisis Data

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, memenuhi asumsi-asumsi dasar uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji heterogenitas, uji multikoleneartitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam data penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov Smirnov*,

kemudian untuk menerima atau menolak hipotesis, dengan cara membandingkan *p-value* dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Pengujian dari probabilitas (*p-value*) $> 0,05$ maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya *tolerance value* dan *variance inflation factor*. Variable yang menunjukkan adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan VIF yang lebih dari 10 (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedasitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model regresi. Uji heterokedasitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Glejser*, *Uji Glejser* merupakan mentransformasikan dan meregresikan nilai residual menjadi absolut serta meregresikannya dengan variabel independen. Jika nilai signifikan untuk variabel independen $>0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui adanya korelasi atau tidak, dapat diketahui

melalui uji *Durbin-Watson (DW) test*. Adapun aturan pengambilan keputusan ada atau tidaknya masalah autokorelasi (Ghozali,2013).

Tabel 3.2
Tabel Keputusan *Durbin-Watson*

Tabel Keputusan	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak tolak	$dU \leq d \leq 4-dU$

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji adalah ebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

A = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = Latar Belakang Fungsional Dewan Direksi

X₂ = Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi

X₃ = Latar Belakang Usia Dewan Direksi

X₄ = Gender Dewan Direksi

e = error

3.7.3 Uji Ketepatan Model

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y (Underpricing) dengan variable independent, yaitu Latar

Belakang Fungsional (XI), Latar Belakang Pendidikan (X2), Latar Belakang Usia (X3), Keberagaman Gender (X4).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien (R^2) yang nilainya antara 0 - 1. Jika R^2 menunjukkan variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika dalam suatu model terdapat lebih dari dua variabel independen, maka lebih baik menggunakan nilai adjusted R^2 (Ghozali, 2016).

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan tingkat daftsignifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil penelitian (Ghozali, 2016).

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t tersebut dapat dilihat dari besarnya p-value dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan kriteria jika p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika p-value $> 0,05$ maka H_0 diterima (Ghozali, 2016).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menerbitkan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 sebanyak 221 perusahaan. Pemilihan data dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa ketentuan dan kriteria tertentu yang kemudian diperoleh data sampel sebanyak 110 perusahaan. Berikut tabel 4.1 yang menjelaskan kriteria sampel pada penelitian ini:

Tabel 4.1.
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tahun	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2019-2022	2019 : 55 2020 : 52 2021 : 54 2022 : 60	221
2	Perusahaan yang mengalami overpricing		(35)
3	Nilai <i>Return</i> 0		(6)
4	Data tidak lengkap		(70)
	Jumlah		110

4.2. Pengujian dan Analisis Data

4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi data meliputi nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *underpricing*, latar belakang fungsional, latar belakang pendidikan, latar

belakang usia, dan gender. Informasi tersebut dapat dilihat dalam table statistic deskriptif berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Diskriptif dan Uji Frekuensi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fungsional	110	20.00	87.00	49.1273	13.06660
Pendidikan	110	38.00	89.00	62.6364	13.30429
Usia	110	1.00	58.00	17.2364	11.40733
Gender	110	.00	100.00	46.3636	50.09582
Underpricing	110	1.00	70.00	31.8545	11.75190
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Output SPSS 22

Fungsional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	1	.9	.9	.9
	28.00	3	2.7	2.7	3.6
	32.00	2	1.8	1.8	5.5
	38.00	21	19.1	19.1	24.5
	44.00	26	23.6	23.6	48.2
	50.00	38	34.5	34.5	82.7
	67.00	11	10.0	10.0	92.7
	69.00	1	.9	.9	93.6
	78.00	2	1.8	1.8	95.5
	86.00	3	2.7	2.7	98.2
	87.00	2	1.8	1.8	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 22

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	38.00	3	2.7	2.7	2.7
	44.00	12	10.9	10.9	13.6
	50.00	26	23.6	23.6	37.3
	56.00	4	3.6	3.6	40.9
	63.00	6	5.5	5.5	46.4
	64.00	1	.9	.9	47.3
	67.00	18	16.4	16.4	63.6
	69.00	1	.9	.9	64.5
	72.00	3	2.7	2.7	67.3
	73.00	1	.9	.9	68.2
	75.00	12	10.9	10.9	79.1
	76.00	5	4.5	4.5	83.6
	78.00	10	9.1	9.1	92.7
	81.00	6	5.5	5.5	98.2
	83.00	1	.9	.9	99.1
	89.00	1	.9	.9	100.0
Total		110	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 22

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.9	.9	.9
	3.00	5	4.5	4.5	5.5
	4.00	4	3.6	3.6	9.1
	5.00	1	.9	.9	10.0
	6.00	2	1.8	1.8	11.8
	7.00	6	5.5	5.5	17.3
	8.00	4	3.6	3.6	20.9
	9.00	5	4.5	4.5	25.5
	10.00	3	2.7	2.7	28.2
	11.00	5	4.5	4.5	32.7
	12.00	8	7.3	7.3	40.0

13.00	9	8.2	8.2	48.2
15.00	6	5.5	5.5	53.6
16.00	7	6.4	6.4	60.0
17.00	5	4.5	4.5	64.5
18.00	2	1.8	1.8	66.4
19.00	5	4.5	4.5	70.9
20.00	1	.9	.9	71.8
21.00	3	2.7	2.7	74.5
22.00	3	2.7	2.7	77.3
23.00	1	.9	.9	78.2
25.00	2	1.8	1.8	80.0
27.00	1	.9	.9	80.9
28.00	3	2.7	2.7	83.6
29.00	1	.9	.9	84.5
30.00	1	.9	.9	85.5
31.00	2	1.8	1.8	87.3
32.00	3	2.7	2.7	90.0
33.00	2	1.8	1.8	91.8
35.00	1	.9	.9	92.7
36.00	1	.9	.9	93.6
37.00	1	.9	.9	94.5
38.00	2	1.8	1.8	96.4
44.00	1	.9	.9	97.3
53.00	1	.9	.9	98.2
57.00	1	.9	.9	99.1
58.00	1	.9	.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 22

Gender					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	59	53.6	53.6	53.6
	100.00	51	46.4	46.4	100.0
Total		110	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 22

Hasil uji statistik diskriptif dan uji frekuensi pada table menunjukkan bahwa *underpricing* memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 70,00. Diketahui nilai *underpricing* terendah sebesar 1,00 (0,01 %) dimiliki oleh perusahaan dengan kode CSMI dan BUKA dan nilai *underpricing* tertinggi sebesar 70,00 (70%) dimiliki oleh perusahaan dengan kode ASPI sedangkan rata-rata nilai *underpricing* dari tahun 2019-2022 sebesar 31,8545 dan standar deviasi 11,75190.

Variabel latar belakang fungsional memiliki nilai minimum 20,00 dan nilai maksimum 87,00. Maka tingkat keberagaman terendah dari latar belakang fungsional yaitu 20,00 (20%) dimiliki perusahaan dengan kode SOHO yang hanya memiliki dua direksi fungsional. Sedangkan untuk tingkat keberagaman tertinggi sebesar 87,00 (87%) dimiliki oleh perusahaan dengan kode saham BEEF dan CMRY yang memiliki enam direksi fungsional. Selanjutnya untuk nilai rata-rata latar belakang fungsional 49,1273 dan standar deviasi 13,06660. Keberagaman yang tinggi memiliki nilai mendekati angka 1, dari uji frekuensi dapat dilihat jumlah perusahaan yang memiliki nilai lebih dari 50,00 (0,50) adalah sebanyak 19 perusahaan dari keseluruhan sampel. Ini berarti menunjukkan bahwa selain dari 19 perusahaan tersebut, perusahaan lainnya dapat dikatakan homogen.

Variabel latar belakang pendidikan memiliki nilai minimum 38,00 dan nilai maksimum 89,00. Nilai minimum sebesar 38,00 (38%) dimiliki oleh perusahaan dengan kode saham POLU, VICI, NANO dan nilai maksimum sebesar 89,00 (89%) dimiliki oleh perusahaan dengan kode TRUE yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki anggota direksi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dengan nilai rata-rata latar belakang pendidikan sebesar 62,6364 dan standar

deviasi 13,30429. Hasil uji frekuensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel, perusahaan yang memiliki keberagaman pendidikan sebanyak 69 perusahaan, yang dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang digunakan mayoritas memiliki keberagaman pendidikan dewan yang tinggi.

Variabel latar belakang usia memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 58,00. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan dengan kode MMIX yang memiliki latar belakang usia sama yakni 49 dan 50. Nilai maksimum dimiliki perusahaan dengan kode saham BIKE yang memiliki latar belakang usia 27 dan 64. Dan untuk nilai rata-rata latar belakang usia sebesar 17,2364 dengan standar deviasi 11,40733. Hasil uji frekuensi di atas menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki keberagaman usia dewan yang rendah atau cenderung homogen.

Variabel gender memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maximum 100,00. Perusahaan yang memiliki anggota dewan perempuan sebanyak 51 perusahaan atau 46,3% dari total keseluruhan sampel, sedangkan perusahaan yang tidak terdapat anggota dewan perempuan didalamnya sebanyak 59 perusahaan atau 53,7% dari total sampel

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya *Multikolinearitas* didalam *regresi* dapat dilihat jika nilai *tolerance value* $> 0,100$ dan *VIF* $< 10,00$ maka tidak terjadi Multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	49.325	6.736		7.322	.000		
Fungsional Pendidikan	-.027	.084	-.030	-.317	.752	.980	1.020
Usia	-.267	.083	-.302	-3.231	.002	.989	1.011
Gender	.031	.097	.030	.318	.751	.973	1.028
	.000	.022	.001	.012	.991	.974	1.027

a. Dependent Variable: Underpricing
Sumber: Data Sekunder diolah, 2023.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari ($>0,100$) dan *VIF* kurang dari ($<10,00$) maka berkesimpulan asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.2.2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	11.18901814
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.064
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data sekunder diolah, 2023.

Dari hasil pengujian *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas (Uji *Gletser*)

Ada tidaknya heteroskedastisitas diketahui dengan melihat signifikasinya terhadap $\alpha = 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *gletser* dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.576	5.312		1.614	.109
Fungsional Pendidikan	.067	.054	.119	1.232	.221
Usia	-.058	.056	-.106	-1.051	.296
Gender	.116	.062	.180	1.863	.065
Underpricing	-.008	.014	-.058	-.598	.551
	-.044	.063	-.071	-.709	.480

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 4.4 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson, yang merupakan salah satu uji dalam uji dalam autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.306 ^a	.093	.059	11.40015	1.948

a. Predictors: (Constant), Gender, Pendidikan, Fungsional, Usia

b. Dependent Variable: Underpricing

Diketahui $N = 110$ dan K (Variabel Independen) = 4

Nilai DL = 1,6146

Nilai DU = 1,7651

Nilai 4-DL = 2,3854

Nilai 4-DU = 2,2349

D = 1,948

Hasilnya pakai kriteria $D_u < d < 4 - D_u = 1,7651 < 1,948 < 2,3849$ yang kesimpulannya tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3. Uji Ketepatan Model

4.2.3.1. Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji apakah model dengan variabel dependen dan variabel independen mempunyai pengaruh secara statistik. Hasil uji F didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1407.513	4	351.878	2.708	.034 ^b
Residual	13646.160	105	129.963		
Total	15053.673	109			

a. Dependent Variable: Underpricing

b. Predictors: (Constant), Gender, Pendidikan, Fungsional, Usia

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan data yang dihasilkan dari perhitungan tabel 4.6. diperoleh probabilitas 0,034 lebih kecil < dari nilai signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel latar belakang fungsional, latar belakang pendidikan, usia dan gender merupakan faktor yang mempengaruhi variabel dependen *underpricing*. Dari hasil uji F tersebut dapat diketahui bahwa model *regresi* yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan model *goodness of fit*.

4.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.306 ^a	.093	.059	11.40015

a. Predictors: (Constant), Gender, Pendidikan, Fungsional, Usia

Sumber : Data sekunder diolah, 2023.

Hasil perhitungan untuk nilai R^2 diperoleh dalam analisis *regresi* berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan adjusted- R^2 sebesar 0,059. Hal ini berarti bahwa 0,5% variasi variabel *underpricing* dapat dijelaskan oleh variabel latar belakang fungsional, latar belakang pendidikan, usia dan gender sedangkan sisanya yaitu 0,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

4.2.3.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi asing, latar belakang pendidikan, usia dan gender terhadap *underpricing*. Berikut disajikan tabel hasil analisis *linear* berganda:

Tabel 4.9
Hasil Uji Analisa Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	49.325	6.736		7.322	.000
	Fungsional	-.027	.084	-.030	-.317	.752
	Pendidikan	-.267	.083	-.302	-3.231	.002
	Usia	.031	.097	.030	.318	.751
	Gender	.000	.022	.001	.012	.991

a. Dependent Variable: Underpricing

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.8, maka model persamaan *regresi linear* berganda yang dapat disusun sebagai berikut :

$$\text{Underpricing} = 49.325 - 0,027X_1 - 0,267X_2 + 0,031X_3 + 00000X_4 + e$$

Untuk menginterpretasi hasil dari analisis tersebut, dapat diterangkan:

Untuk menginterpretasi hasil dari analisis tersebut, dapat diterangkan:

1. Dari persamaan *regresi* diatas menunjukkan koefisien regresi latar belakang fungsional dengan parameter negatif sebesar $-0,027X_1$. Setiap peningkatan fungsional 1 kali maka akan menurunkan *underpricing* sebesar $-0,027$. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,752 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel latar belakang fungsional dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_1 ditolak.
2. Dari persamaan *regresi* diatas menunjukkan koefisien regresi latar belakang pendidikan dengan parameter negatif sebesar $-0,267X_2$, Setiap peningkatan latar belakang pendidikan 1 kali maka akan menurunkan *underpricing* sebesar $-0,267$. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel latar

belakang pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap *underpricing*. Sehingga dapat dikatakan bahwa H₂ ditolak.

3. Dari persamaan *regresi* diatas menunjukkan koefisien regresi usia dengan parameter positif sebesar 0,031. Setiap peningkatan usia 1 kali maka akan meningkatkan *underpricing* sebesar 0,031. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,751 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sehingga dapat dikatakan bahwa H₃ ditolak.
4. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,7 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sehingga dapat dikatakan bahwa H₄ ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Latar Belakang Fungsional Terhadap *Underpricing*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai signifikansi latar belakang fungsional sebesar 0,752 lebih besar > dari 0,05 dengan nilai koefisien -0,027. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ ditolak atau latar belakang fungsional tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan latar belakang fungsional maka semakin rendah tingkat *underpricing*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xu, Wang, & Long, 2017 dimana latar belakang fungsional direksi berpengaruh pada *underpricing* untuk perusahaan IPO di Cina.

Hasil dari uji frekuensi diketahui bahwa hanya 19 perusahaan dari keseluruhan sampel yang memiliki keberagaman tinggi pada latar belakang fungsional direksi perusahaan lainnya lebih cenderung homogen karna nilai heterogenitasnya kurang dari atau tidak mendekati angka 1. Keberagaman fungsional gagal menjadi sinyal bagi investor untuk sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan keputusan berinvestasi. Bahan pertimbangan investor masih tertuju pada faktor financial perusahaan dalam melakukan keputusan investasi. Hal tersebut yang menyebabkan keberagaman fungsional direksi tidak berpengaruh pada tingkat *underpricing*.

Dari data perusahaan yang digunakan, nilai yang berada diatas nilai median dari variabel latar belakang fungsional memiliki nilai *underpricing* yang rendah. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini memiliki pengaruh negatif. Keberagaman latar belakang fungsional direksi dalam data ini gagal menjadi sinyal yang positif untuk mempengaruhi tingkat minat investor.

Nilai latar belakang fungsional tertinggi sebesar 87,00 dimiliki oleh perusahaan BEEF dan CMRY dengan nilai *underpricing* masing-masing perusahaan sebesar 0,14 dan 0,11 dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 49,12. Maka dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

4.3.2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai signifikansi latar belakang pendidikan sebesar 0,002 lebih kecil $< 0,05$ dengan nilai koefisien -0,267. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak atau latar belakang pendidikan berpengaruh

signifikan negatif. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan latar belakang pendidikan maka semakin rendah tingkat *underpricing*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xu, Wang, & Long, 2017 dimana latar belakang pendidikan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap *underpricing* untuk perusahaan IPO di Cina.

Dari hasil uji frekuensi diketahui bahwa perusahaan yang memiliki heterogenitas tinggi pada latar belakang pendidikan direksi sebanyak 69 perusahaan dari keseluruhan sampel yang ada. Keberagaman latar belakang pendidikan dewan direksi mampu memberikan sinyal kepada investor sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan keputusan berinvestasi. Perusahaan mampu menyakinkan investor bahwa keberagaman pendidikan direksi dapat memberikan prospek yang bagus bagi keberhasilan perusahaan ke depannya. Sehingga keberagaman pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Dari data perusahaan yang digunakan, nilai yang berada diatas nilai median dari variabel latar belakang pendidikan memiliki nilai *underpricing* yang rendah. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini memiliki pengaruh negatif. Keberagaman latar belakang pendidikan direksi dalam data ini gagal menjadi sinyal yang positif untuk mempengaruhi tingkat minat investor.

Nilai latar belakang pendidikan tertinggi sebesar 89,00 dimiliki oleh perusahaan TRUE dengan nilai *underpricing* sebesar 35,00 dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 62,63. Maka dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap *underpricing*.

4.3.3. Pengaruh Latar Belakang Usia Terhadap Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai signifikansi latar belakang usia sebesar 0,751 lebih besar > dari 0,05 dengan nilai koefisien 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak atau latar belakang usia tidak berpengaruh maka berkesimpulan bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Xu, Wang & Long, 2017 diimana latar belakang usia dewan direksi berpengaruh pada *underpricing* untuk perusahaan IPO di Cina. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman, 2018 yang menyatakan bahwa latar belakang usia tidak berpengaruh signifikan pada perusahaan IPO.

Hasil uji frekuensi yang menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung homogen terkait dengan latar belakang usia dewan direksi dilihat dari nilai heterogenitasnya yang jauh dari angka 1. Padahal dengan adanya perbedaan usia memberikan keberagaman pada pengalaman, kecakapan, dan jaringan sosial anggota dewan direksi. Tidak adanya keberagaman usia anggota dewan direksi membuat sinyal terkait latar belakang usia tidak mampu mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Sehingga latar belakang usia dewan tidak mampu mempengaruhi tingkat *underpricing* perusahaan di Indonesia.

Dari data perusahaan yang digunakan, nilai yang berada diatas nilai median dari variabel latar belakang fungsional memiliki nilai *underpricing* yang rendah. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini memiliki pengaruh negatif. Keberagaman

latar belakang fungsional direksi dalam data ini gagal menjadi sinyal yang positif untuk mempengaruhi tingkat minat investor.

Nilai latar belakang usia tertinggi sebesar 58,00 dimiliki oleh perusahaan BIKE dengan nilai *underpricing* perusahaan sebesar 0,34 dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 17,23. Maka dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

4.3.4. Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai signifikansi gender sebesar 0,991 lebih besar > dari 0,05 dengan nilai koefisien 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak atau keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan gender maka tingkat *underpricing* semakin rendah. Hal ini menunjukkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kubicek et.al, 2017 yang mengklaim bahwa keberadaan dewan perempuan memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing* IPO. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setiawan et.al, 2021 yang menyatakan bahwa dewan perempuan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saat IPO.

Keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan masih terlalu sedikit, dari 110 sampel perusahaan hanya ada 51 perusahaan yang terdapat dewan wanita di dalamnya itupun hanya ada 1 atau 2 orang saja dalam keanggotaan dewan direksi. Mayoritas perusahaan masih lebih banyak anggota dewan direksi laki-laki daripada dewan direksi yang perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan keberagaman gender tidak mampu menjadi bahan pertimbangan untuk investor sebelum

melakukan keputusan berinvestasi. Sehingga keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya peneliti dapat memberikan kesimpulan yaitu:

1. Semua variable independen diketahui bahwa secara bersama-sama secara simultan mempengaruhi tingkat *underpricing* saat IPO.
2. Dari semua variable independent variable latar belakang pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *underpricing* IPO. Sedangkan untuk latar belakang fungsional, usia dan gender diketahui tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saat IPO.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Kurangnya sumber referensi terbaru yang membahas tentang isu variabel yang digunakan ataupun jika ada tidak dapat di akses secara bebas.

5.3. Saran-saran

Bagi penelitian selanjutnya bisa menambahkan faktor-faktor *financial* yang mempengaruhi *underpricing* tidak hanya pada faktor non-keuangan seperti latar belakang fungsional, latar belakang pendidikan, latar belakang usia, dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Perusahaan IPO di BEI Periode 2007-2011. *Journal Ilmiah Management*, 1.
- Ali, A. a. (2017). Boardroom Gender Diversity and Stock Liquidity: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13(2), 148-165.
- Ararat, M. A. (2017). The Impact of Board Diversity on Boards' Monitoring Intensity and Firm Performance: Evidence From the Istanbul Stock Exchange. *SSRN Electronic Journal*, Vol 90(216): pp1-33.
- Astrika, S. d. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018*. In Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali (pp. 574-585).
- Badru. (2017). Board Characteristic and the Amount of Capital Raised in the Malaysia IPO Market. *Journal of Multinational Financial Management*.
- Cheng, C. a. (2010). Management Demography and Corporate Performance: Evidence from China. *International Business Review*, 19(3): 261-275.
- Diya, R. A. (2018). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015*. Lampung: Skripsi Program Sarjana Manajemen Lampung.
- Fajriyah, S. N. (2018). Heterogenitas Dewan Direksi dan Pengaruhnya Pada Underpricing Ketika Initial Public Offering (IPO): Bukti Empiris di Indonesia.
- Febrianto, A. I. (2017). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Gunawan, D. d. (2013). Underpricing, Board Structure, and Ownership. *Managerial Finance*, 39(2): 181-200.
- Harahap. (2015). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Harto, I. A. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Ketika Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No. 3 h. 1-2.

- Houston, B. d. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Ed ke-10)*. (ALi Akbar Yulianto, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Irham, F. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Isbanah, D. G. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Pada Perusahaan Yang IPO Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Isbanah, D. G. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Pada Perusahaan Yang IPO Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 8 Nomo 1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Januarti, A. d. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tignkat Underpricing IPO. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4. 1-9.
- Jogiyanto. (2008). *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (7th. ed)*. Yogyakarta: BPFE.
- Jumingan. (2006). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawati. (2019). Keragaman Demografi Komposisi Dewan Terhadap Perubahan Strategi Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 4, No. 1 Juni 2019, 133-146.
- Kusumastuti, S. S. (2010). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9 (2): 88-98.
- Leung, C. a. (2010). Management Demography and Corporate Performance: Evidence from China. *International Business Review*, 19(3):261-275.
- Long, X. W. (2017). The Impact Of Director's Heterogeneity On IPO Underpricing. *Chinese Management Studies*, 11 (2), 230-247.
- Marciano, K. d. (2019). Pengaruh Gender Diversity dan Good Corporate Governance Tehradap Underpricing Pada Perusahaan Underpricng pada Perusahaan Non - Keuangan Yang Melakukan IPO Periode 2006-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7 No. 2.

- Mauk, T. d. (2019). Interaction of Oenership retention and The Number Of Directors on The Vlaue Of Underpricing. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, Vol. 3 No. 2 Juni 2021.
- Oktiana Rustami, E. N. (2017). Analisis Pengaruh Biaya Audit, Praktik Tata Kelola Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap IPO Underpricing. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017. hal. 1-14.
- Selviani, A. N. (2018). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Keluarga di Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Fakultas Ekonomi UII*.
- Setiawan, D. (2018). Determinan Underpricing Pada Saat Penawaran Saham Perdana. *ASSETS Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Madiun, Oktober 2018.
- Xu, J.-J. W. (2017). The Impact of Director's Heterogeneity on IPO Underpricing. *Chinese Management Studies*, 11(2), 230-247.
- Zimmerman. (2011). The Influence of Top Management Team Heterogeneity of the Capital Raised Through an Initial Public Offering. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 32(3), 391-414.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari 2021				Maret 2022				April 2023				Mei 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Laporan	x		x			x										
2	Konsultasi		x			x		x		x		x			x		
3	Revisi Proposal				x				x					x			
4	Acc Proposal										x						
5	Pendaftaran ujian seminar proposal											x					
6	Ujian seminar proposal												x				
7	Analisis data													x			
8	Penulisan Akhir Naskah Skripsi														x		
9	Pendaftaran Munaqosah																x

Lampiran 2 Data Tabulasi Latar Belakang Fungsional

No	Kode Saham	Latar Belakang Fungsional	Hasil Rumus
1	UCID	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
2	PMJS	D.Utama (1), D.Umum (4)	0,32
3	IFSH	Presiden Direktur (1), D.Umum (3)	0,38
4	KEJU	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
5	DMMX	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44

6	IRRA	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
7	NZIA	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
8	TFAS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
9	KEEN	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Umum (3)	0,44
10	HDIT	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,38
11	ITIC	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
12	KJEN	D.Umum (1), D.Keuangan (1), D.Operasional (1)	0,67
13	POLU	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
14	JAST	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Independen (1), D.Umum (3)	0,69
15	POLI	D.Utama (1), D.Umum (1), D.Independen (1)	0,67
16	BEEF	D.Utama (1), D.Penjualan (1), D.Operasional (1), D.Keuangan (1), D.Pemasaran (1), D.Independen (1)	0,87
17	ROCK	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
18	SBAT	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
19	KBAG	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,44
20	AMOR	Presiden Direktur (1), D.Umum (2)	0,38
21	SOHO	Presiden Direktur (1), D.Umum (3)	0,20
22	BHAT	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,67
23	BBSI	D.Utama (1), D.Kepatuhan (1), D.Marketing & Kredit (1)	0,44
24	BBSS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
25	TOYS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,50
26	PGUN	D.Utama (1), D.Keuangan & Adm (1)	0,50
27	VICI	D.Utama (1), D.Penjualan & Pemasaran (1), D.Produksi (1), D.Keuangan (1)	0,44
28	TRJA	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,28
29	SAMF	D.Utama (1), D.Umum (5)	0,50
30	DMND	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,44
31	AMAN	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
32	HOMI	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Umum (1)	0,67
33	SCNP	D.Utama (1), D.Keuangan (1), D.Operasi (1)	0,67
34	SGER	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
35	KMDS	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38

36	ENZO	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
37	TECH	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
38	CSMI	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
39	ASPI	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
40	UANG	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
41	PURI	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
42	EPAC	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Umum (1)	0,67
43	ATAP	D.Utama (1), D.Bisnis (1)	0,50
44	RONY	D.Utama (1), D.Umum (1), D.Keuangan (1)	0,67
45	WIFI	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
46	FAPA	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
47	BANK	Presiden Direktur (1), D.Bisnis (1), D.Kepatuhan (1), D.Operasional (1),	0,50
48	DGSN	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
49	BEBS	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
50	WMUU	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
51	EDGE	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
52	UVCR	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
53	UFOE	Informatika (1), Ekonomi (2)	0,44
54	SNLK	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,38
55	ZYRX	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,50
56	TAPG	D.Utama (1), D.Umum (4)	0,38
57	NPGF	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,50
58	HOPE	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
59	LABA	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,78
60	ARCI	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Keuangan (1), D.Umum (2)	0,50
61	BUKA	D.Utama (1), D.Operasi (1), D.Keuangan (1), D.Umum (1)	0,50
62	TRUE	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,78
63	MASB	D.Utama (1), D.Umum (2), D.Marketing (1), D.Kepatuhan (1)	0,38
64	BHMS	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,50
65	GPSO	D.Utama (1), D.Keuangan (1), D.Operasional (1)	0,67
66	HAIS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
67	NICL	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
68	RUNS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44

69	OILS	D.Utama (1), D.Keuangan (1), D.Operasional (1)	0,67
70	MCOL	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
71	CMNT	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Umum (2)	0,86
72	KUAS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
73	SBMA	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Umum (2)	0,86
74	RSGK	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
75	BOBA	D.Utama (1), Wakil Direktur (1), D.Umum (1)	0,67
76	BINO	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
77	DEPO	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
78	CMRY	D.Utama (1), D.Umum (1), D.Keuangan (1), D.Hubungan Investor (1), D.Penjualan (1), D.Operasional (1)	0,87
79	IPPE	D.Utama (1), D.Keuangan (1)	0,50
80	NASI	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
81	BSML	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
82	ADMR	Presiden Direktur (1), D.Umum (4)	0,32
83	SEMA	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
84	NETV	D.Utama (1), D.Umum (5)	0,28
85	BAUT	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
86	NANO	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
87	BIKE	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
88	WIRG	D.Utama (1), D.Umum (5)	0,28
89	SICO	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,44
90	GOTO	D.Utama (1), D.Umum (1), D.Keuangan (1), D.Pembayaran (1), D.Pasar (1), D.SDM (1), D.Penjualan (1)	0,86
91	MTMH	Presiden Direkstur (1), D.Operasional (1), D.Keuangan (1), D.Perencanaan (1)	0,50
92	WINR	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
93	IBOS	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
94	ASHA	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
95	TRGU	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
96	CHEM	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
97	AXIO	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
98	GULA	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50

99	KKES	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
100	ELPI	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
101	MORA	Presiden Direktur (1), Wakil Direktur (1)	0,50
102	BUAH	D.Utama (1), D.Umum (2)	0,44
103	TOOL	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
104	MEDS	D.Utama (1), D.Operasional (1), D.Keuangan (1)	0,67
105	BSBK	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
106	OMED	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
107	CBUT	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
108	PDPP	D.Utama (1), D.Umum (1)	0,50
109	ZATA	D.Utama (1), D.Umum (3)	0,38
110	MMIX	D.Utama (1), D.Keuangan (1)	0,50

Lampiran 3 Data Tabulasi Latar Belakang Pendidikan

No	Kode Saham	Latar Belakang Pendidikan	Hasil Rumus
1	UCID	Hukum (1), Sastra (1), Ekonomi (1)	0,72
2	PMJS	Bisnis (1), Ekonomi (3), Teknik (1)	0,56
3	IFSH	Bisnis (1), Teknik (1), Keuangan (1), Manajemen(1)	0,75
4	KEJU	Komputer 1	0,50
5	DMMX	Manajemen (2), Komunikasi (1)	0,44
6	IRRA	Hukum (1), Hub. Internasional (1), Ekonomi (1)	0,67
7	NZIA	Ekonomi (2), Teknik (1)	0,44
8	TFAS	Manajemen (1), Ekonomi (2)	0,44
9	HDIT	Teknik (1), Bisnis (2)	0,44
10	SMKL	Keuangan (1), Sains (1), Arsitektur (1), Ekonomi (1)	0,75
11	ITIC	Sains (1), Sosial (1)	0,50
12	KJEN	Ekonomi (2),Teknik Informasi (1)	0,44
13	POLU	Ekonomi (3), Art (1)	0,38
14	JAST	Bisnis (2), Teknik (4)	0,44
15	POLI	Hukum (2), Bisnis (1)	0,44
16	BEEF	Manajmen (1), Agrikultural (1), Peternakan (1), Adm.Bisnis (1), Ekonomi (1), Sains (1)	0,83

17	ROCK	Sains (1), Akuntansi (1)	0,50
18	KBAG	Seni (1), Komputer (1)	0,50
19	AMOR	Bisnis (1), Hukum (1), Adm.Bisnis (1)	0,67
20	SOHO	Manajemen bisnis (1), Keuangan (1), Hukum (1), Sains (1)	0,76
21	BHAT	Ekonomi (1), Manajemen (1)	0,50
22	BBSI	Hukum (2), Sosial (1)	0,44
23	BBSS	Bisnis (1), Manajemen bisnis (1), Komputer (1)	0,67
24	TOYS	Manufaktur (1), Adm.Bisnis (1), Manajemen Informatika (1)	0,67
25	PGUN	Akuntansi (1), Pertanian (1)	0,50
26	VICI	Akuntansi (3), Manajemen (1)	0,38
27	TRJA	Ekonomi (1), Manajemen Bisnis (1), Manajemen (1)	0,67
28	SAMF	Pertanian (3), Ekonomi (2)	0,64
29	DMND	Bisnis (1), Adm.Bisnis (1)	0,50
30	CBMF	Akuntansi (2), Manajemen (1)	0,44
31	AMAN	Keuangan (1), Manajemen Perhotelan (1)	0,50
32	HOMI	Hukum (1), Bisnis (1), Ekonomi (1)	0,67
33	SCNP	Bisnis (1), Ekonomi (1), Adm. Bisnis (1)	0,67
34	SGER	Adm.Bisnis (1), Manajemen (1), Adm.Fiskal (1)	0,67
35	KMDS	Perdagangan (1), Sains (2), Art (1)	0,63
36	ENZO	Adm.Bisnis (1), Akuntansi (1)	0,50
37	TECH	Commerce (1), Teknik Informatika (1)	0,50
38	CSMI	Akuntansi (1)	0,75
39	ASPI	Manajemen (1), Akuntansi (1)	0,50
40	UANG	Ekonomi (1), Akuntansi (1)	0,50
41	PURI	Teknik Sipil (1), e-Commerce (1)	0,50
42	EPAC	Adm. Bisnis (1), Ekonomi (1)	0,78
43	ATAP	Ekonomi (1), Ilmu Komputer (1)	0,50
44	RONY	Arsitektur (1), Teknologi Informasi (1) Ekonomi (1)	0,67
45	WIFI	Keuangan (1), Ekonomi (1), Sistem Informasi (1)	0,67
46	FAPA	Ekonomi (1), Pertanian (1)	0,50

47	BANK	Ekonomi (1), Bisnis (1), Hukum (1), Teknik (1)	0,76
48	DGSN	Sains (1), Informatika (1), Kedokteran (1)	0,67
49	BEBS	Akuntansi (2), Bisnis (1)	0,69
50	WMUU	Manajemen (1), Ekonomi (1), Kedokteran (1), Peternakan (1)	0,76
51	EDGE	Pertanian (1), Teknik (1), Hukum (1), Komputer (1)	0,76
52	UVCR	Bisnis (1)	0,75
53	UFOE	Informatika (1), Ekonomi (2)	0,44
54	SNLK	Ekonomi (1), Bisnis (1)	0,78
55	ZYRX	Sains (1), Ekonomi (1), Manajemen (1)	0,81
56	TAPG	Teknik (3), Ekonomi (1), Teknik (1)	0,56
57	NPGF	Pertanian (2), Teknik (1), Akuntansi (1)	0,63
58	HOPE	Teknik (2)	0,56
59	LABA	Ekonomi (1), Bisnis (1), Hukum (1), Teknik (1)	0,75
60	ARCI	Teknik (2), Akuntansi (1), Perikanan (1), Commerce (1)	0,72
61	BUKA	Sains (1), Ekonomi (2), Komputer (1)	0,63
62	TRUE	Manajemen (1), Art (1), Akuntansi (2), Teknik (1), Commerce (1)	0,89
63	MASB	Bisnis (2), Hukum (1), Ekonomi (1)	0,76
64	BHMS	Teknik (1), Akuntansi (1), Kedokteran (1)	0,81
65	GPSO	Teologi (2), Arsitektur (1)	0,44
66	HAIS	Ekonomi (1), Bisnis (1), Teknik (1)	0,67
67	NICL	Pertanian (1), Akuntansi (1), Teknik (1)	0,67
68	RUNS	Teknik (2), Manajemen (1)	0,44
69	OILS	Teknik (1), Bisnis (1), Keuangan (1)	0,67
70	MCOL	Ekonomi (1), Manajemen (1), Teknik (2)	0,63
71	CMNT	Akuntansi (2), Teknik (1), Manajemen (1)	0,63
72	KUAS	Ekonomi (1), Sains (1)	0,78
73	SBMA	Bisnis (1), Teknik (1), Akuntansi (1)	0,81
74	RSGK	Kedokteran (1), Manajemen (1)	0,50
75	BOBA	Teknik (1), Sains (1), Manajemen (1)	0,67

76	BINO	Manajemen (1), Administrasi (1), Manajemen (1)	0,81
77	DEPO	Kedokteran (1), Teknik (1)	0,50
78	CMRY	Commerce (1), Sains (1), Ekonomi (1), Teknik (2), Akuntansi (1)	0,78
79	IPPE	Teknik (1), Ekonomi (1)	0,50
80	NASI	Commerce (1)	0,75
81	BSML	Perbankan (1), Keuangan (1), Ekonomi (1)	0,67
82	ADMR	Teknik (3), Bisnis (1), Akuntansi (1)	0,56
83	SEMA	Ekonomi (2), Manajemen (1), Teknik (1)	0,63
84	NETV	Teknik (2), Ilmu Politik (2), Akuntansi (1), Manajemen (1)	0,72
85	BAUT	Ekonomi (1)	0,75
86	NANO	Teknik (3), Sains (1)	0,38
87	BIKE	Akuntansi (1), Commerce (1)	0,50
88	WIRG	Progaming (1), Art (1), Akuntansi (2), Teknik (1), Desain Grafik (1)	0,78
89	SICO	Hukum (1), Ekonomi (1), Adm.Bisnis (1)	0,67
90	GOTO	Adm.Bisnis (1), Sains (3), Art (1), Teknik (1), Bisnis (1)	0,73
91	MTMH	Kedokteran (1), Administrasi (1), Art (1), Teknik (1)	0,75
92	WINR	Arsitektur (1), Ekonomi (1)	0,78
93	IBOS	Ekonomi (1), Akuntansi (1)	0,78
94	ASHA	Sains (1), Akuntansi (1)	0,50
95	TRGU	Manajemen (1), Sains (1)	0,78
96	CHEM	Tekstil Kimia (1), Komputer (1), Teknik (1)	0,67
97	AXIO	Komputer sains (1), Manajemen (1)	0,50
98	GULA	Teknik (1), Art (1)	0,50
99	KKES	Ekonomi (1)	0,75
100	ELPI	Teknik (1), Sains (1)	0,50
101	MORA	Teknik (1), Manajemen (1)	0,50
102	BUAH	Akuntansi (1), Manajemen (1)	0,78
103	TOOL	Art (1)	0,75
104	MEDS	Ilmu Sosial & Politik (1), Ekonomi(1)	0,78
105	BSBK	Manajemen Bisnis (1), Akuntansi (1), Teknik (1), Seni (1)	0,81

106	OMED	Farmasi (1), Keuangan (1), Adm.Bisnis (1), Akuntansi (1)	0,75
107	CBUT	Adm.Bisnis (1), Manajemen Pemasaran (1), Akuntansi (1), Teknik (1)	0,75
108	KDTN	Akuntansi (1), Perhotelan (1)	0,50
109	ZATA	Sastra (1), Manajemen (1), Farmasi (1)	0,81
110	MMIX	Adm.Bisnis (1), Marketing & Investasi (1)	0,50

Lampiran 4 Data Tabulasi Latar Belakang Usia

No	Kode Saham	Latar Belakang Usia	Std. Deviasi	Mean	Hasil Rumus
1	UCID	48, 52, 47, 49	2,16	49,00	0,04
2	PMJS	67, 42, 49, 44, 40	10,92	48,40	0,23
3	IFSH	58, 57, 41, 49	7,93	51,25	0,15
4	KEJU	61,52, 55, 65	5,85	58,25	0,10
5	DMMX	40, 49, 30	1,53	27,33	0,06
6	IRRA	62, 54, 52	4,24	46,00	0,09
7	NZIA	41, 37, 29	12,73	57,00	0,22
8	TFAS	41, 35, 45	5,03	40,33	0,12
9	HDIT	39, 31, 45	7,02	38,33	0,18
10	SMKL	59, 62, 62, 43	9,11	56,50	0,16
11	ITIC	54, 52	1,41	53,00	0,03
12	KJEN	41, 50, 46	4,51	45,67	0,10
13	POLU	42, 60, 51, 43	8,37	49,00	0,17
14	JAST	24, 42, 52, 28, 35, 31	10,23	35,33	0,29
15	POLI	54, 53, 41	7,23	49,33	0,15
16	BEEF	45, 50, 50, 51, 53, 31	8,12	46,67	0,17
17	ROCK	44, 42	1,41	43,00	0,03
18	KBAG	41, 45	2,83	43,00	0,07
19	AMOR	56, 62, 45	8,62	54,33	0,16
20	SOHO	60, 48, 39, 70	13,57	54,25	0,25
21	BHAT	46, 38	5,66	42,00	0,13
22	BBSI	59, 73, 48	12,53	60,00	0,21
23	BBSS	36, 32, 37	2,65	35,00	0,08
24	TOYS	53, 44, 44	5,20	47,00	0,11

25	PGUN	48, 50	1,41	49,00	0,03
26	VICI	60, 49, 54, 45	6,48	52,00	0,12
27	TRJA	47, 66, 67	11,27	60,00	0,19
28	SAMF	54, 55, 50, 61, 50, 57	4,23	54,50	0,08
29	DMND	65, 34	21,92	49,50	0,44
30	CBMF	50, 41, 26	12,12	39,00	0,31
31	AMAN	34, 57	16,26	45,50	0,36
32	HOMI	36, 34, 34	1,15	34,67	0,03
33	SCNP	58, 50, 42	8,00	50,00	0,16
34	SGER	48, 40, 38	5,29	42,00	0,13
35	KMDS	67, 43, 46, 44	11,40	50,00	0,23
36	ENZO	42, 35	4,95	38,50	0,13
37	TECH	32, 41	6,36	36,50	0,17
38	CSMI	61, 45	11,31	53,00	0,21
39	ASPI	50, 32	12,73	41,00	0,31
40	UANG	42, 37	3,54	39,50	0,09
41	PURI	35, 40	3,54	37,50	0,09
42	EPAC	52, 47, 54	3,61	51,00	0,07
43	ATAP	46, 39	4,95	42,50	0,12
44	RONY	32, 43, 35	5,69	36,67	0,16
45	WIFI	48, 28, 28	11,55	34,67	0,33
46	FAPA	43, 36	4,95	39,50	0,13
47	BANK	56, 42, 50, 50	5,74	49,50	0,12
48	DGSN	46, 44, 32	7,57	40,67	0,19
49	BEBS	32, 44, 49, 55	9,76	45,00	0,22
50	WMUU	40, 32, 64, 31	15,37	41,75	0,37
51	EDGE	60, 44, 49, 55	6,98	52,00	0,13
52	UVCR	39, 37	1,41	38,00	0,04
53	UFOE	47, 51, 50	2,08	49,33	0,04
54	SNLK	66, 40, 35	16,64	47,00	0,35
55	ZYRX	59, 47, 47, 50	5,68	50,75	0,11
56	TAPG	50, 54, 57, 52, 48	3,49	52,20	0,07
57	NPGF	53, 40, 50, 51	5,80	48,50	0,12
58	HOPE	32, 46, 56	12,06	44,67	0,27
59	LABA	53, 48	3,54	50,50	0,07
60	ARCI	58, 40, 53, 51, 41	7,83	48,60	0,16
61	BUKA	42, 40, 33, 45	4,73	40,00	0,12
62	TRUE	47, 33, 44	7,37	41,33	0,18
63	MASB	59, 61, 57, 48, 56	4,97	56,20	0,09

64	BHMS	47, 50, 51, 38	5,92	46,50	0,13
65	GPSO	54, 54, 43	6,35	50,33	0,13
66	HAIS	50, 65, 49	8,96	54,67	0,16
67	NICL	51, 44, 38	6,51	44,33	0,15
68	RUNS	41, 41, 31	5,77	37,67	0,15
69	OILS	37, 25, 32	6,03	31,33	0,19
70	MCOL	63, 70, 38, 41	15,90	53,00	0,30
71	CMNT	65, 37, 50, 42	12,23	48,50	0,25
72	KUAS	68, 37, 45	16,09	50,00	0,32
73	SBMA	46, 50, 54, 45	4,11	48,75	0,08
74	RSGK	70, 53	12,02	61,50	0,20
75	BOBA	33, 43, 62	14,73	46,00	0,32
76	BINO	53, 66, 54, 39	11,05	53,00	0,21
77	DEPO	73, 66	4,95	69,50	0,07
78	CMRY	35, 33, 37, 59, 40, 61	12,50	44,17	0,28
79	IPPE	54, 36	12,73	45,00	0,28
80	NASI	44, 42	1,41	43,00	0,03
81	BSML	54, 39, 52	8,14	48,33	0,17
82	ADMR	60, 47, 56, 48, 57	5,77	53,60	0,11
83	SEMA	45, 44, 43, 58	7,05	47,50	0,15
84	NETV	47, 52, 46, 61, 39, 52	7,40	49,50	0,15
85	BAUT	40, 48	5,66	44,00	0,13
86	NANO	32, 33, 31, 41	4,57	34,25	0,13
87	BIKE	64, 27	26,16	45,50	0,58
88	WIRG	49, 41, 52, 38, 45, 47	5,16	45,33	0,11
89	SICO	53,70, 55	9,29	59,33	0,16
90	GOTO	39, 36, 45, 34, 46, 38, 39	4,43	39,57	0,11
91	MTMH	63, 55, 31, 29	17,08	44,50	0,38
92	WINR	38, 46, 37	4,93	40,33	0,12
93	IBOS	50, 40, 25	12,58	38,33	0,33
94	ASHA	37, 31	4,24	34,00	0,12
95	TRGU	64, 30, 65	19,92	53,00	0,38
96	CHEM	33, 39, 37	3,06	36,33	0,08
97	AXIO	40, 51	7,78	45,50	0,17
98	GULA	53, 25	19,80	39,00	0,51
99	KKES	59, 51	5,66	55,00	0,10
100	ELPI	37, 35	1,41	36,00	0,04
101	MORA	56, 43	9,19	49,50	0,19
102	BUAH	39, 37, 35	2,00	37,00	0,05

103	TOOL	40, 38	1,41	39,00	0,04
104	MEDS	48, 55, 54	3,79	52,33	0,07
105	BSBK	48, 53, 44, 44	4,27	47,25	0,09
106	OMED	58, 32, 30, 43	12,84	40,75	0,32
107	CBUT	68, 51, 51, 40	11,56	52,50	0,22
108	KDTN	28, 42	9,90	35,00	0,28
109	ZATA	58, 46, 68	11,02	57,33	0,19
110	MMIX	50, 49	0,71	49,50	0,01

Lampiran 5 Data Tabulasi Gender (*Dummy*)

No	Kode Saham	Gender (<i>dummy</i>)
1	UCID	1,00
2	PMJS	0,00
3	IFSH	1,00
4	KEJU	1,00
5	DMMX	0,00
6	IRRA	0,00
7	NZIA	1,00
8	TFAS	0,00
9	HDIT	1,00
10	SMKL	0,00
11	ITIC	1,00
12	KJEN	1,00
13	POLU	1,00
14	JAST	0,00
15	POLI	0,00
16	BEEF	1,00
17	ROCK	1,00
18	KBAG	0,00
19	AMOR	0,00
20	SOHO	1,00
21	BHAT	0,00
22	BBSI	1,00
23	BBSS	1,00
24	TOYS	0,00
25	PGUN	0,00

26	VICI	1,00
27	TRJA	0,00
28	SAMF	0,00
29	DMND	0,00
30	CBMF	1,00
31	AMAN	0,00
32	HOMI	0,00
33	SCNP	1,00
34	SGER	1,00
35	KMDS	1,00
36	ENZO	1,00
37	TECH	0,00
38	CSMI	0,00
39	ASPI	0,00
40	UANG	0,00
41	PURI	0,00
42	EPAC	0,00
43	ATAP	1,00
44	RONY	0,00
45	WIFI	0,00
46	FAPA	0,00
47	BANK	1,00
48	DGSN	1,00
49	BEBS	0,00
50	WMUU	0,00
51	EDGE	1,00
52	UVCR	0,00
53	UFOE	1,00
54	SNLK	0,00
55	ZYRX	1,00
56	TAPG	1,00
57	NPGF	0,00
58	HOPE	0,00
59	LABA	0,00
60	ARCI	0,00
61	BUKA	0,00
62	TRUE	0,00
63	MASB	1,00
64	BHMS	0,00

65	GPSO	1,00
66	HAIS	1,00
67	NICL	0,00
68	RUNS	0,00
69	OILS	0,00
70	MCOL	1,00
71	CMNT	1,00
72	KUAS	0,00
73	SBMA	1,00
74	RSGK	0,00
75	BOBA	1,00
76	BINO	1,00
77	DEPO	0,00
78	CMRY	0,00
79	IPPE	0,00
80	NASI	0,00
81	BSML	0,00
82	ADMR	0,00
83	SEMA	1,00
84	NETV	1,00
85	BAUT	0,00
86	NANO	0,00
87	BIKE	0,00
88	WIRG	0,00
89	SICO	1,00
90	GOTO	1,00
91	MTMH	1,00
92	WINR	1,00
93	IBOS	0,00
94	ASHA	0,00
95	TRGU	0,00
96	CHEM	0,00
97	AXIO	0,00
98	GULA	0,00
99	KKES	1,00
100	ELPI	1,00
101	MORA	0,00
102	BUAH	1,00
103	TOOL	1,00

104	MEDS	1,00
105	BSBK	0,00
106	OMED	1,00
107	CBUT	0,00
108	KDTN	1,00
109	ZATA	1,00
110	MMIX	1,00

Lampiran 6 Data Tabulasi *Underpricing*

No	Kode Saham	Harga IPO	Harga Penutupan	Tingkat Underpricing
1	UCID	1500	1770	0,18
2	PMJS	125	200	0,60
3	IFSH	440	660	0,50
4	KEJU	750	1125	0,50
5	DMMX	230	268	0,17
6	IRRA	374	560	0,50
7	NZIA	220	330	0,50
8	TFAS	180	278	0,54
9	HDIT	525	785	0,50
10	SMKL	193	258	0,34
11	ITIC	219	330	0,51
12	KJEN	202	302	0,50
13	POLU	288	432	0,50
14	JAST	246	368	0,50
15	POLI	1635	2450	0,50
16	BEEF	340	388	0,14
17	ROCK	1340	1675	0,25
18	KBAG	100	135	0,35
19	AMOR	1900	2850	0,50
20	SOHO	1820	2270	0,25
21	BHAT	103	139	0,35
22	BBSI	480	600	0,25
23	BBSS	120	162	0,35
24	TOYS	350	436	0,25
25	PGUN	115	155	0,35
26	VICI	100	135	0,35
27	TRJA	250	312	0,25

28	SAMF	120	162	0,35
29	DMND	915	1370	0,50
30	CBMF	160	216	0,35
31	AMAN	110	148	0,35
32	HOMI	380	474	0,25
33	SCNP	110	148	0,35
34	SGER	108	145	0,34
35	KMDS	300	374	0,25
36	ENZO	105	141	0,34
37	TECH	160	216	0,35
38	CSMI	196	197	0,01
39	ASPI	105	178	0,70
40	UANG	125	168	0,34
41	PURI	170	228	0,34
42	EPAC	110	148	0,35
43	ATAP	100	135	0,35
44	RONY	100	135	0,35
45	WIFI	530	660	0,25
46	FAPA	1840	2300	0,25
47	BANK	103	139	0,35
48	DGSN	200	270	0,35
49	BEBS	100	135	0,35
50	WMUU	180	242	0,34
51	EDGE	7375	8850	0,20
52	UVCR	118	159	0,35
53	UFOE	101	136	0,35
54	SNLK	150	202	0,35
55	ZYRX	250	312	0,25
56	TAPG	200	270	0,35
57	NPGF	100	135	0,35
58	HOPE	118	159	0,35
59	LABA	125	168	0,34
60	ARCI	750	755	0,01
61	BUKA	850	1060	0,25
62	TRUE	100	135	0,35
63	MASB	3360	4200	0,25
64	BHMS	340	424	0,25
65	GPSO	180	242	0,34
66	HAI5	300	374	0,25

67	NICL	100	136	0,36
68	RUNS	254	278	0,09
69	OILS	270	336	0,24
70	MCOL	1420	1565	0,10
71	CMNT	680	1025	0,51
72	KUAS	195	262	0,34
73	SBMA	180	242	0,34
74	RSGK	1720	2150	0,25
75	BOBA	280	350	0,25
76	BINO	138	165	0,20
77	DEPO	482	600	0,24
78	CMRY	3080	3410	0,11
79	IPPE	100	135	0,35
80	NASI	155	208	0,34
81	BSML	117	157	0,34
82	ADMR	100	135	0,35
83	SEMA	180	242	0,34
84	NETV	196	264	0,35
85	BAUT	100	135	0,35
86	NANO	100	110	0,10
87	BIKE	170	228	0,34
88	WIRG	168	226	0,35
89	SICO	230	254	0,10
90	GOTO	338	382	0,13
91	MTMH	1280	1600	0,25
92	WINR	100	135	0,35
93	IBOS	100	110	0,10
94	ASHA	100	135	0,35
95	TRGU	210	262	0,25
96	CHEM	100	135	0,35
97	AXIO	140	189	0,35
98	JARR	300	374	0,25
99	KKES	105	127	0,21
100	ELPI	200	270	0,35
101	MORA	396	494	0,25
102	BUAH	388	484	0,25
103	TOOL	127	171	0,35
104	MEDS	125	168	0,34
105	BSBK	100	135	0,35

106	OMED	204	252	0,24
107	CBUT	690	860	0,25
108	KDTN	150	189	0,26
109	ZATA	100	135	0,35
110	MMIX	190	246	0,29

Lampiran 7 Hasil Analisis Data

Uji Statistik Diskriptif dan Uji Frekuensi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fungsional	110	20.00	87.00	49.1273	13.06660
Pendidikan	110	38.00	89.00	62.6364	13.30429
Usia	110	1.00	58.00	17.2364	11.40733
Gender	110	.00	100.00	46.3636	50.09582
Underpricing	110	1.00	70.00	31.8545	11.75190
Valid N (listwise)	110				

Fungsional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20.00	1	.9	.9	.9
28.00	3	2.7	2.7	3.6
32.00	2	1.8	1.8	5.5
38.00	21	19.1	19.1	24.5
44.00	26	23.6	23.6	48.2
50.00	38	34.5	34.5	82.7
67.00	11	10.0	10.0	92.7
69.00	1	.9	.9	93.6
78.00	2	1.8	1.8	95.5
86.00	3	2.7	2.7	98.2
87.00	2	1.8	1.8	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	38.00	3	2.7	2.7	2.7
	44.00	12	10.9	10.9	13.6
	50.00	26	23.6	23.6	37.3
	56.00	4	3.6	3.6	40.9
	63.00	6	5.5	5.5	46.4
	64.00	1	.9	.9	47.3
	67.00	18	16.4	16.4	63.6
	69.00	1	.9	.9	64.5
	72.00	3	2.7	2.7	67.3
	73.00	1	.9	.9	68.2
	75.00	12	10.9	10.9	79.1
	76.00	5	4.5	4.5	83.6
	78.00	10	9.1	9.1	92.7
	81.00	6	5.5	5.5	98.2
	83.00	1	.9	.9	99.1
	89.00	1	.9	.9	100.0
Total		110	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.9	.9	.9
	3.00	5	4.5	4.5	5.5
	4.00	4	3.6	3.6	9.1
	5.00	1	.9	.9	10.0
	6.00	2	1.8	1.8	11.8
	7.00	6	5.5	5.5	17.3
	8.00	4	3.6	3.6	20.9
	9.00	5	4.5	4.5	25.5
	10.00	3	2.7	2.7	28.2
	11.00	5	4.5	4.5	32.7
	12.00	8	7.3	7.3	40.0

13.00	9	8.2	8.2	48.2
15.00	6	5.5	5.5	53.6
16.00	7	6.4	6.4	60.0
17.00	5	4.5	4.5	64.5
18.00	2	1.8	1.8	66.4
19.00	5	4.5	4.5	70.9
20.00	1	.9	.9	71.8
21.00	3	2.7	2.7	74.5
22.00	3	2.7	2.7	77.3
23.00	1	.9	.9	78.2
25.00	2	1.8	1.8	80.0
27.00	1	.9	.9	80.9
28.00	3	2.7	2.7	83.6
29.00	1	.9	.9	84.5
30.00	1	.9	.9	85.5
31.00	2	1.8	1.8	87.3
32.00	3	2.7	2.7	90.0
33.00	2	1.8	1.8	91.8
35.00	1	.9	.9	92.7
36.00	1	.9	.9	93.6
37.00	1	.9	.9	94.5
38.00	2	1.8	1.8	96.4
44.00	1	.9	.9	97.3
53.00	1	.9	.9	98.2
57.00	1	.9	.9	99.1
58.00	1	.9	.9	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Gender

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	59	53.6	53.6	53.6
	100.00	51	46.4	46.4	100.0
Total		110	100.0	100.0	

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.18901814
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.064
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	49.325	6.736		7.322	.000		
	Fungsional Pendidikan	-.027	.084	-.030	-.317	.752	.980	1.020
	Usia	-.267	.083	-.302	-3.231	.002	.989	1.011
	Gender	.031	.097	.030	.318	.751	.973	1.028
		.000	.022	.001	.012	.991	.974	1.027

a. Dependent Variable: Underpricing

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.387	4.312		1.481	.142
	Fungsional	.068	.054	.121	1.258	.211
	Pendidikan	-.047	.053	-.084	-.881	.380
	Usia	.115	.062	.178	1.846	.068
	Gender	-.008	.014	-.058	-.601	.549

a. Dependent Variable: Abs_Res

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.306 ^a	.093	.059	11.40015	1.948

a. Predictors: (Constant), Gender, Pendidikan, Fungsional, Usia

b. Dependent Variable: Underpricing

Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.306 ^a	.093	.059	11.40015

a. Predictors: (Constant), Gender, Pendidikan, Fungsional, Usia

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1407.513	4	351.878	2.708	.034 ^b
	Residual	13646.160	105	129.963		
	Total	15053.673	109			

a. Dependent Variable: Underpricing

b. Predictors: (Constant), Gender, Pendidikan, Fungsinal, Usia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.325	6.736		7.322	.000
	Fungsinal	-.027	.084	-.030	-.317	.752
	Pendidikan	-.267	.083	-.302	-3.231	.002
	Usia	.031	.097	.030	.318	.751
	Gender	.000	.022	.001	.012	.991

a. Dependent Variable: Underpricing

Lampiran 8 Surat Keterangan Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782336 Fax (0271) 782336 Website: iain-surakarta.ac.id. – Email: info@iain-surakarta.ac.id.

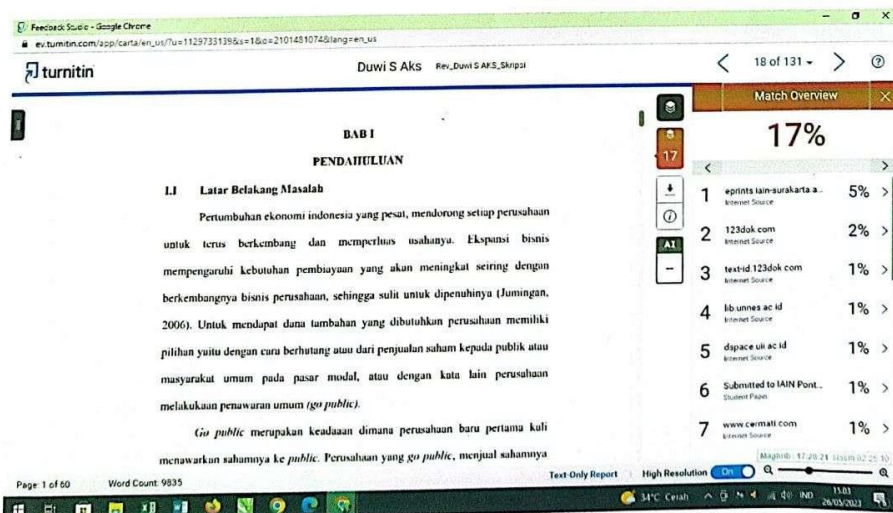
SURAT KETERANGAN TURNITIN

Setelah melakukan tes uji *similarity*, menerangkan bawah mahasiswa di bawah ini:

Nama : Duwi Safitri
 NIM : 165221151
 Program Studi : Akuntansi Syariah
 Judul Skripsi : Keberagaman Dewan Direksi dan Pengaruhnya Pada Underpricing Saat Initial Public Offering (IPO) : Bukti Empiris di Indonesia Periode 2019 - 2022
 Paper ID : 21014783321
 Date : 25-05-2023
 Hasil menunjukkan SIMILARITY INDEX : 17%

Sukoharjo, 26 Mei 2023

 Farah Nilawati, S.Sos.I
 NIK.198906072018102003



The screenshot shows a Turnitin report for a document titled "BAB I PENDAHULUAN". The similarity index is 17%. The report lists the following sources:

Source	Similarity Index
1 eprints iain-surakarta a... Internet Source	5%
2 123dok.com Internet Source	2%
3 text-id 123dok.com Internet Source	1%
4 lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
5 dspace.uik.ac.id Internet Source	1%
6 Submitted to IAIN Pont... Student Paper	1%
7 www.cermati.com Internet Source	1%

The document content visible in the screenshot includes the following text:

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat, mendorong setiap perusahaan untuk terus berkembang dan memperluas usahanya. Ekspansi bisnis mempengaruhi kebutuhan pembiayaan yang akan meningkat seiring dengan berkembangnya bisnis perusahaan, sehingga sulit untuk dipenuhinya (Jumingan, 2006). Untuk mendapat dana tambahan yang dibutuhkan perusahaan memiliki pilihan yaitu dengan cara berutang atau dari penjualan saham kepada publik atau masyarakat umum pada pasar modal, atau dengan kata lain perusahaan melakukan penawaran umum (*go public*).

Go public merupakan keadaan dimana perusahaan baru pertama kali menawarkan sahamnya ke publik. Perusahaan yang *go public*, menjual sahamnya

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Duwi Safitri

Tempat/Tanggal Lahir : Boyolali, 12 Desember 1997

Alamat : Wates Rt.05/Rw.02, Tawang Sari, Teras, Boyolali

Telepon : 082136417677

Email : duwisafitri07@gmail.com

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi 1

MI Muhammadiyah Krasak

SMP Negeri 3 Teras

SMK Negeri 1 Banyudono

UIN Raden Mas Said Surakarta